

**INTEGRASI KEILMUAN DALAM PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi Atas Pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo)**

Skripsi ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar  
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam



**NINING ERNAWATI  
NPM. 11.0401.0023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2018**

## ABSTRAK

NINING ERNAWATI: *Integrasi Keilmuan dalam Paradigma Pendidikan Islam (Studi atas pemikiran Amin Abdullah dan Imam Suprayogo)*. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. 2018.

Penelitian ini merupakan *library research* (studi pustaka) yang dilatarbelakangi oleh adanya pendidikan Islam yang terjebak pada dikotomi sebagai akibat adanya pemisahan antara ilmu-ilmu keIslaman dengan ilmu-ilmu umum.

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah filosofis yakni merupakan suatu cara meneliti suatu objek secara mendalam, sistematis, radikal dan universal untuk mencapai inti atau hakikat dari objek tertentu dengan corak perenialis yang merupakan metode mendiskusikan secara mendalam sehingga terbukalah kebenaran yang betul-betul benar dan menyingkirkan kesesatan yang betul-betul sesat meskipun masih dalam lingkup kerelatifan.

Dikotomi atas ilmu agama dan ilmu umum menegaskan ilmu agama hanya dimaknai sebagai ilmu *ukhrawi* dan ilmu ilmiah dimaknai sebagai ilmu *dunyawi* sehingga muncul anggapan bahwa Islam adalah ilmu yang konservatif (tertutup) dan ilmu alam adalah ilmu yang dapat menjawab segala persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan. Keterputusan dari Teologis dan epistemologis ini akan mengantarkan pada keburukan yang akan dicapai, mulai dari adanya arogansi kemanfaatan ilmu sampai menafikkan keilmuan yang berasal dari Tuhan. Paradigma yang dibawa dalam keilmuan modern dimulai dari gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, namun ternyata penetralan terhadap hasil karya manusia dan kemajuan ilmu ditolaknyanya dengan anggapan bahwa hasil pikir manusia adalah netral dan mengeliminasi kebenaran keilmuan lainnya. Barangkali pemikiran yang digagas oleh Amin Abdullah dan Imam Suprayogo adalah pemikiran cerdas yang menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai landasan dalam pengembangan keilmuan. Dari segi epistemologi, corak pemikiran ini mengakui hasil pikir manusia (antroposentris) juga tidak mengesampingkan ilmu-ilmu Tuhan (teosentris) sehingga bangunan keilmuan yang dibangun adalah teoantroposentrik-integralistik. Ilmu agama dan ilmu umum memiliki tempat sesuai porsi dan tidak saling menyalahkan dan bahkan keduanya saling mengkritisi secara konstruktif. Menjelma dalam pendidikan Islam menjadi sebuah kurikulum pendidikan Islam berbasis *scientific* dan atau *naturistic* dengan landasan pada lingkungan sosial dan alam sebagai bahan pendidikan yang disandingkan dengan nilai Alquran.

**Kata Kunci:** *Integrasi-interkoneksi, Normatif-historis, Dikotomi, Bayani, Burhani, Irfani, Ulumuddien, Paradigma, Epistemologi, Sains.*



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Program Pascasarjana : Magister Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi  
Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A  
Program Sarjana: Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B  
Program Studi: Pendidikan Guru MI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B  
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km. 5 Magelang 56172, Telp (0293) 326945



**PENGESAHAN**

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : NINING ERNAWATI  
NPM : 11.0401.0023  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Integrasi Keilmuan Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Amin Abdullah dan Imam Suprayogo)  
Pada Hari, Tanggal : Senin, 19 Januari 2018

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2017/ 2018, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Magelang, 20 Januari 2018

**DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

  
**Dr. Imron, M.A.**

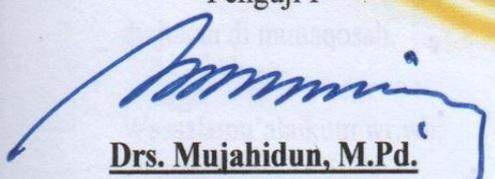
NIK.047309018

Penguji I

  
**Fahmi Medias, M.S.I.**

NIK.148806124

Penguji II

  
**Drs. Mujahidun, M.Pd.**

NIK. 966706112

  
**Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I.**

NIK. 158908133

Dekan

  
**Dr. H. Nurodin Usman, Lc., M.A.**

NIK. 057508190



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, Januari 2018

Dr. Imam Mawardi, M.Ag.

Dr. Imron, MA.

Dosen Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada :

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas saudara:

Nama : Nining Ernawati

NPM : 11.0401.0023

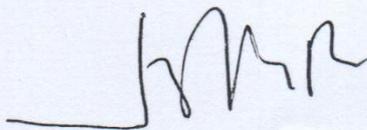
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Integrasi Keilmuan dalam Paradigma Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo)

Maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut di atas layak dan dapat diajukan di munaqosah.

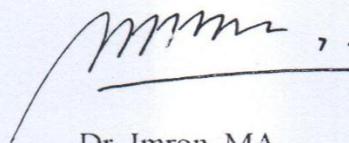
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. Imam Mawardi, M.Ag.

Pembimbing II



Dr. Imron, MA.

**MOTTO**

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝

Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis (Al Qalam (68): 1)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT., atas segala rahmat, nikmat, serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Integrasi Keilmuan dalam Paradigma Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Amin Abdullah dan Imam Suprayogo)”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., Sang Revolusioner Dunia yang selalu menjadi teladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan berjuang dalam menegakkan agama Islam.

Penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan penulis, sehingga hasilnya sangat jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, penulis berharap bahwa tulisan sederhana ini dapat berguna dalam menambah wawasan keilmuan terutama dalam persoalan pendidikan Islam dan berguna sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pendidikan Islam. Penulis berharap akan bertambahnya penelitian tentang pendidikan Islam terutama mengenai integrasi keilmuan agar senantiasa berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai

pihak yang telah memberikan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam yang telah memberikan ilmunya bagi penulis hingga akhir studi.
2. Dr. Imam Mawardi, M.Ag., dan Dr. Imron, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan sumbangsih pemikiran dalam penulisan skripsi.
3. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan baik material, moral maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah menyediakan berbagai literatur ilmiah sebagai bahan kajian penelitian ini.
5. Teman-teman di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Magelang dan Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jawa Tengah yang turut membantu dalam proses penyusunan skripsi.
6. Teman-teman di Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Malang yang membantu dalam mendapatkan sumber referensi penulisan skripsi.

Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal kebaikan berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT., dan semoga tulisan sederhana ini akan bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Magelang, Januari 2018

**DAFTAR ISI**

Halaman Judul .....  
Abstrak .....  
Lembar Pengesahan.....  
Nota Dinas Pembimbing .....  
Halaman Motto .....  
Halaman Persembahan .....  
Kata Pengantar .....  
Daftar Isi .....  
Daftar Gambar .....  
Daftar Tabel .....  
BAB I PENDAHULUAN .....  
    A. Latar Belakang Masalah .....  
    B. Identifikasi Masalah .....  
    C. Rumusan Masalah .....  
    D. Tujuan Penelitian .....  
    E. Manfaat Penelitian .....  
    F. Telaah Pustaka .....  
    G. Metode Penelitian .....  
BAB II PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN  
    DALAM PENDIDIKAN ISLAM .....  
    A. Pendidikan Islam .....  
    B. Islamisasi Ilmu .....  
    C. Pengilmuan Islam .....  
    D. Integrasi-interkoneksi Keilmuan Islam .....  
    E. Kerangka Dasar Konsep Integrasi Keilmuan .....  
        a. Konsep Kajian Ilmu Agama-sains dalam Islam .....  
        b. Konsep Kajian Ilmu Sains-sosial dalam Islam .....  
        c. Implementasi Paradigma Integrasi-interkoneksi dalam kajian Islam .....

### BAB III INTEGRASI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM

#### MENURUT AMIN ABDULLAH DAN IMAM SUPRAYOGO .....

##### A. Integrasi Keilmuan Menurut Amin Abdullah .....

a. Biografi Amin Abdullah .....

b. Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam Amin Abdullah .....

c. Konsep Integrasi Keilmuan Jaring Laba-laba .....

##### B. Integrasi Keilmuan menurut Imam Suprayogo .....

a. Biografi Imam Suprayogo .....

b. Integrasi Ilmu Menurut Imam Suprayogo .....

c. Metafora Pohon Keilmuan .....

##### C. Kritik Amin Abdullah dan Imam Suprayogo

Terhadap Perkembangan Kajian KeIslaman .....

a. Konstruksi Epistemologi Kajian Sains Alquran Hadits .....

b. Konstruksi Epistemologi Kajian Pembaharuan Pemikiran Islam .....

### BAB IV TITIK TEMU PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

#### AMIN ABDULLAH DAN IMAM SUPRAYOGO .....

##### A. Epistemologi Pemikiran Pendidikan Islam .....

a. Epistemologi Pemikiran Amin Abdullah .....

b. Epistemologi Pemikiran Imam Suprayogo .....

##### B. Tingkat Integrasi Keilmuan .....

a. Integrasi Tingkat Filosofis .....

b. Integrasi Tingan Metode dan Pendekatan .....

c. Integrasi Materi .....

d. Integrasi Tingkat Evaluasi dan Strategi .....

e. Titik Temu Pemikiran Amin Abdullah

dan Imam Suprayogo .....

##### C. Integrasi-Interkoneksi Sebagai Solusi Kajian KeIslaman .....

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....

#### A. Kesimpulan .....

B. Saran .....  
DAFTAR PUSTAKA .....

**DAFTAR GAMBAR**

2.1 Alur Pertumbuhan Ilmu-ilmu Sekuler .....  
2.2 Alur Pertumbuhan Ilmu Integralistik .....  
3.1 Integrasi Keilmuan Jaring Laba-laba .....  
3.2 Metafora Pohon Keilmuan .....

**DAFTAR TABEL**

2.1 Ilmu-ilmu Integralistik .....  
2.2 Paradigma Integralisme Islam .....

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dialog antara ilmu dan agama sudah menjadi hal yang harus dilakukan dari kaca mata sejarah ketika melihat sejarah pada abad pertengahan sebelum terjadinya *renaissance* dimana terjadi konflik antara sains dan agama, walaupun memang pada dasarnya konsep sains dan agama ini seperti bilah mata uang yang dapat menghasilkan hubungan saling mendukung (integrasi interkoneksi) dan hubungan konflik. Konflik pada abad pertengahan terjadi ketika doktrin gereja mengalahkan independensi ilmu. Sebagaimana dikatakan Masykur Arif (2014:4), bahwa gereja benar-benar mengambil alih tradisi keilmuan dan mendominasinya, semua dikembalikan pada normativitas wahyu sehingga apabila ada ketidaksesuaian antara ilmu pengetahuan dan doktrin gereja maka akan langsung dihentikan sehingga harus dihentikan, tunduk kepada wahyu.

Perbedaan yang mencolok adalah ketika seorang ilmuwan Nicolas Copernicus yang menemukan teori astronomi dengan hitungan matematisnya menemukan bahwa pusat tata surya adalah matahari dibunuh karena dianggap bertentangan dengan doktrin gereja yang sudah dipegang selama bertahun-tahun. Dilanjutkan dengan ilmuwan cerdas Galileo Galilei yang memperkuat temuan Copernicus juga mengalami kekerasan oleh gereja. Setelah terjadinya masa *renaissance*, ilmu pengetahuan yang sempat terseok karena doktrin gereja mulai bangkit dan menunjukkan jalan terangnya, dan bertentangan

dengan itu doktrin gereja mulai melemah, kekerasan pada ilmuan hilang secara perlahan, berakhirnya abad pertengahan membawa kepada abad modern dimana pada masa abad modern. Pada abad modern ilmuan lebih mendapatkan tempat, penghargaan atas harkat manusia, yakni akal. Sehingga munculnya banyak ilmu pengetahuan dan penerjemahan hasil pikir ilmuan-ilmuan. Abad modern menjadi landasan muncul banyaknya teori-teori ilmu pengetahuan, sehingga mengindikasikan munculnya sekularisasi antara ilmu pengetahuan dan agama.

Berkaca dari kemajuan ilmu pengetahuan yang seolah terbebas dari doktrin agama. Keduanya (sains dan agama) saling menunjukkan eksistensinya, tidak jarang saling menegasikan, sains menegasikan agama dan sebaliknya agama juga menegasikan sains. Keduanya seolah tidak mendapat porsi yang cukup dalam wadah abad modern, karena belum adanya kesadaran menyatukan (mengintegrasikan) melalui pendekatan akal dan rasio yang didapat melalui pendekatan ilmu filsafat. Masing-masing saling menegaskan kebenarannya. Beberapa hal yang dapat terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah independensi keduanya, ada kalanya keduanya berdialog membicarakan persamaan dan perbedaan yang menghasilkan kesimpulan yang saling mendukung.

Di samping kaca mata dunia barat, Islam ketika abad pertengahan sempat mengalami masa kejayaan yang dibawa oleh Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Ini menandakan bahwa sejak zaman dulu Islam begitu mengagungkan dan memuliakan ilmu pengetahuan, sehingga muncul ilmuan-

ilmuan muslim klasik seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Al Farabi dan Ibnu Maskawaih yang mana diantara ilmuan-ilmuan muslim periode pertengahan tidak pernah mendeskreditkan bahkan memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam kajian budaya, Islam bahkan menjadi salah satu penyumbang arsitektur dan budaya yang besar, seperti seni arsitektur bangunan masjid, ukiran dengan tulisan kaligrafi, yang sampai saat ini masih terus terjaga sebagai ciri khas (simbol) Islam di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

Ada pertanyaan yang menggelitik, apabila periode klasik Islam mengalami kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan (ilmu-ilmu alam, humaniora, sosial) mengapa kini Islam terseok dan dipinggirkan oleh kalangan masyarakat?, sedang ilmu-ilmu ke-Islaman (ilmu ushul fiqh, *'ulum* Al quran, ilmu tauhid dan kalam, serta ilmu ke-Islaman lainnya) tertutupi oleh perkembangan zaman, mengapa?, padahal dilihat dari peradaban dan kemajuan metodologi penelitian dan pemikiran jauh lebih luas karena kemajuan teknologi bisa menjadi media pengembangan riset keagamaan. Apakah sudah terlalu beku pikiran ilmuan muslim pada saat ini tertutupi oleh berbagai kepentingan menlanjutkan hidup atau apakah keputusan untuk *sami'na wa atha'na* dengan *truth cliam* fatwa ilmuan terdahulu menjadikan keputusan final untuk sekedar mengikuti saja tanpa ada keinginan untuk mengembangkan, mengkritik atau menolak.

Konstruksi keilmuan ke-Islaman tentu saja hanya buah pikir manusia yang tidak bisa disandingkan dengan konstruksi wahyu yang sudah mutlak

(final), tanpa perdebatan atau apakah karena peletakan paradigma ke-Islaman ilmuwan klasik sudah disejajarkan dengan wahyu sehingga ini mampu menutup jalan pikir ilmuwan masa kini untuk merekonstruksi ulang pemikiran Islam klasik?. Penulis beranggapan bahwa dalam menjalankan fungsi keilmuannya, seorang ilmuwan dapat merekonstruksi dan mengejawantahkan bangunan keilmuan klasik kedalam satu formulasi keilmuan modern karena dalam kajian keilmuan teori yang dibangun oleh ilmuwan seharusnya belum bersifat final dan terbuka untuk rekonstruksi apabila memang sesuai dengan metodologi dan kerangka berpikir yang jelas, karena paradigma keilmuan bukanlah wahyu tetapi kontekstualisasi atas dogma.

Dalam kajian akademis dewasa ini, kerangka metodologi keilmuan klasik sudah dinggap irrelevant, *out of date* (kadaluarsa) (M. Luqman Hakim, 2013:3). Pondasi keilmuan klasik masih menjadi primadona dikalangan akademisi Islam sebagai rujukan pendidikan Islam, inilah yang menurut penulis perlu adanya reformulasi pemikiran pendidikan Islam guna menegakkan kembali bangunan keilmuan yang tidak hanya bercorak historis dan stagnan. Keilmuan Islam membutuhkan pendamping untuk bisa tetap berdiri tegak melawan arus peradaban yakni sains. Apabila keilmuan Islam tidak mampu berdampingan dengan sains maka sudah sewajarnya jika masa kegelapan dunia Islam akan kembali dialami umat Islam karena masyarakat lebih tertarik dengan bangunan keilmuan sains yang mampu menjawab tantangan zaman dibandingkan dengan bangunan keilmuan Islam. Stagnansi dan kejumudan akan menjadi penyakit bagi pondasi keilmuan Islam jika

Islam eksklusif terhadap persoalan pendidikan saat ini dan mampu membawanya pada keterpinggiran dan akhirnya hanya akan menjadi sejarah atau *to be a history*. Sudah menjadi hal yang wajar jika saat ini keilmuan Islam sulit berdialog dengan ilmu umum, yang melahirkan dikotomisasi dalam dunia pendidikan. Ilmu umum akan diserahkan kepada guru sedang ilmu agama akan diserahkan kepada *ustadz* dan *ustadzah*, orang cakap dalam ilmu umum disebut cerdas sedang orang yang cakap dalam ilmu agama disebut alim. Ini yang akan menjadi awal penyebab dikotomisasi ilmu pengetahuan dan agama dari sudut pandang penulis. Konsep ini juga senada dengan sejarah penciptaan manusia sebagai khalifah dimana manusia dibekali akal oleh Tuhan untuk merefleksikan ilmu pengetahuan. Hal ini yang mendasari akan adanya kontekstualisasi ilmu ke-Islaman klasik, yang jika ditarik garis pada zaman modern sudah sangat tidak relevan, artinya bekal yang Tuhan berikan kepada manusia berupa akal tersebut harus dapat kembali merefleksikan dan menyandingkan (merelevansikan) kembali problematika modern dengan keilmuan Islam secara empirik sebagaimana ilmuan klasik dengan metodologinya bisa menghasilkan ilmu keislaman klasik.

Perbedaan dan keterputusan ini, menurut penulis dikarenakan adanya keterputusan epistemologi antara ilmu agama dan ilmu umum. Keterputusan ini yang mengakibatkan cendekiawan tidak begitu memperdulikan bagaimana ilmu didapatkan. Ilmu agama yang berasal dari wahyu yang bersifat mutlak, nonprofan, final dapat menjadi landasan pijak bagi pemikir untuk merumuskan wacana keilmuan selama tidak bertentangan dengannya, sedang

keilmuan umum lebih berkaca pada keilmuan barat yang sangat menuntut kebebasan tanpa terikat dogma agama maka perlu untuk merangkai epistemologi untuk mempersatukan keduanya (Mujamil Qamar, 2007: vii). Hubungan ontologi, epistemologi dan aksiologi kedua belah ilmu (agama dan umum) yang bertolak dari wahyu yang benar ditambah dengan pola penalaran yang berbeda antara pihak satu dengan yang lainnya juga menjadikan putusnya alur ilmu pengetahuan. Secara kontekstual bangunan keilmuan yang dikotomik sebagian kalangan menganggap ini bukan suatu masalah dikarenakan dalam pendidikan banyak jendela yang menghasilkan berbagai disiplin keilmuan tersendiri dalam konteksnya, ide sekularisasi menjadi keniscayaan, karena sudut pemikiran manusia tidak dapat lagi menyentuh khazanah wahyu dan segala normativitasnya.

Begitu ilmu pengetahuan merasa bisa berdiri sendiri, menyelesaikan persoalan sendiri dan tidak memerlukan bantuan keilmuan lainnya maka *self sufficiency* ini dapat mengakibatkan *fanatisme partikularitas* disiplin keilmuan (Abdullah, 2012: viii). Klaim kebenaran dari setiap disiplin ilmu akan menegaskan kebenaran dari ilmu yang lain, sehingga timbul konflik yang berkepanjangan dan tidak akan mampu berkembang dan saling menyempurnakan sedang proses perkembangan persoalan sosial semakin tidak terbendung. Ilmu agama yang hanya dianggap sebagai ilmu akhirat, podok pesantren yang dinilai sebatas pendidikan agama, sekolah umum yang dinilai pengembang pengetahuan yang tepat dan masyarakat yang mendiskreditkan lembaga pendidikan Islam. Keilmuan klasik yang terus

diagungkan dan dianggap sudah final, keilmuan modern yang dianggap sebagai ilmu sekuler dan dihindari. Anggapan yang muncul tersebut mampu membawa khazanah keilmuan terus terpuruk dan tersekat dengan dinding yang kuat pada dialog keilmuannya (terdikotomi).

Dikotomisasi ilmu pengetahuan dan agama adalah wujud bagaimana wacana dunia barat mencoba mengalihkan nilai ketuhanan dari dalam tubuh Islam, sebagai gempuran ideologi. Menurut penulis, hal ini juga menjadi bukti ketidakharmonisan dua khazanah keilmuan, dan tentu saja menjadi satu persoalan serius karena hak untuk dapat mempelajari keilmuan secara komprehensif dan mendalam tidak dapat tercapai, penikmat ilmu pengetahuan hanya akan menikmati dari sudut pandang ilmu saja tanpa adanya dasar teologis, dogmatik yang menyertakan penguatan. Konteks integrasi keilmuan ini hadir tatkala adanya keinginan pada dua cabang keilmuan menginginkan bahwa keilmuannya akan dapat menyelesaikan persoalan kontekstual manusia dalam kehidupan realitasnya, menjadi pemecah dan menjadi jalan (madzhab) pertimbangan kebijaksanaan. Paradigma ini sudah seharusnya mampu saling berdialog, duduk berdampingan sehingga saling mendukung dalam rangka menjadi solusi karena pada dasarnya *start point* dari masing-masing sama, yakni berkaca pada alam semesta hanya saja *pressure point* yang berbeda sehingga menghasilkan disiplin ilmu yang berbeda.

Hubungan antara sains dan agama kini menjadi ujung pangkal kelangsungan perkembangan sains dan agama yang landasan keduanya berbeda yakni akal dan wahyu ini yang melatarbelakangi adanya dikotomisasi

ilmu pengetahuan (sains) dan agama. Sains lahir dari berbagai hasil eksperimen-eksperimen yang dilakukan ilmuan, sedang agama berasal dari otentitas Tuhan. Islam bukan sebuah agama yang eksklusif tetapi inklusif yang memiliki pandangan yang terbuka sebagai mata yang akan terus membangun peradaban dunia, mengembalikan lagi kaidah kejayaan ilmu pengetahuan Islam. Agama menjadi penentu garis-garis universal ilmu pengetahuan dan menjadikan agama sebagai hakim. Ilmu pengetahuan memberikan hasil eksperimen-eksperimennya, konsepsi-konsepsi pengetahuannya kepada agama dan dalam bentuk yang tidak bertentangan dengan proporsi-proporsi agama, maka hal itu diterima.

Dalam realitas kehidupan masyarakat luas hingga kini, masih kuat pemikiran bahwa “agama” dan “ilmu” adalah dua entitas yang berbeda dan tidak dapat di satukan. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang begitu besar menyumbangkan sumber daya manusia dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dinilai belum mampu menghasilkan manusia paripurna sebagaimana tujuan pendidikan Islam. Adanya sekat yang jauh dari induk ilmu pengetahuan yakni filsafat dengan kemajuan perkembangan zaman yang pesat (Muliawan, 2017: viii). Menurut penulis, hal ini sangat relevan karena kemajuan teknologi yang pesat begitu mempengaruhi generasi pendidikan Islam, mulai dari hilangnya control dalam menggunakan media komunikasi informasi sampai pada hilangnya antusias mempelajari kembali ilmu agama. Pendidikan yang orientasinya hanya sebatas penyampaian ilmu umum dan pencapaian materi pembelajaran saja tanpa diselaraskan dengan induk ilmu

pengetahuan, akan menghasilkan manusia yang tidak seimbang dalam kehidupannya. Kemajuan ilmu teknologi dan informasi yang tidak didasarkan pada agama dapat menyebabkan terjadinya penyalahgunaan pada hal-hal yang menghancurkan agama dan manusia.

Dalam sejarah peradaban, dunia pendidikan menjadi faktor utama dalam penentuan arah peradaban dan menjadi *discourse* utama dalam dunia Islam. Agar dapat dicapai konsep keilmuan yang utuh maka perlunya dikotomi keilmuan diakhiri sesuai dengan semangat Alquran dan hadits yakni integrasi–interkoneksi keilmuan dalam pendidikan Islam. Dalam wacana integrasi interkoneksi dalam pendidikan Islam yang terlupakan adalah upaya penyatuan kembali dua khazanah keilmuan dan pencapaian tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Adanya dualisme konstruksi pemikiran yang berbeda antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam sehingga berimplikasi pada dikotomisasi pendidikan.
2. Adanya krisis dalam pendidikan Islam terutama pada relevansi ilmu-ilmu keIslaman dan ilmu-ilmu umum.
3. Bangunan ilmu-ilmu keIslaman dalam pendidikan Islam belum sepenuhnya berdiri atas dasar filsafat ilmu.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah tersebut dalam kajian ini diantaranya:

1. Bagaimana konstruksi pemikiran pendidikan Islam Amin Abdullah?
2. Bagaimana konstruksi pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo?
3. Bagaimana pemikiran Amin Abdullah dan Imam Suprayogo mengenai integrasi interkoneksi ilmu dan sains dalam pendidikan Islam?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penulis mempunyai beberapa tujuan dalam melakukan kajian penelitian ini, yakni:

1. Mengetahui konstruksi pemikiran pendidikan Islam Amin Abdullah
2. Mengetahui konstruksi pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo
3. Kajian penelitian ini bertujuan untuk memaparkan konsep pemikiran integrasi interkoneksi ilmu dan sains Amin Abdullah dan Imam Suprayogo pada titik temu paradigma pendidikan Islam

### **E. Manfaat Penelitian**

Harapan penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pendidikan Islam. Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari kajian penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, terutama paradigma pendidikan Islam nondikotomis.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pendidikan terutama bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam.
- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan untuk dapat memberikan pandangan baru konsep pendidikan sehingga dapat menjadi salah satu pandangan konsep pendidikan terutama pendidikan Islam.

## 2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi almamater pada khususnya sebagai sumbangan akademis.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya, serta bagi pemerhati pendidikan terutama dalam persoalan integrasi interkoneksi pendidikan Islam.

## F. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengetahuan penulis, bahwa penelitian yang membahas tentang studi komparasi pemikiran pendidikan Islam Amin Abdullah dan Imam Suprayogo belum ditemukan. Setidaknya penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Muhammad Luqman Hakim (UM Magelang, 2013) dengan judul skripsi *Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Pespektif M. Amin*

*Abdullah (Kajian Buku Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif).*

Dalam skripsi itu dijelaskan bahwa keadaan pendidikan Islam kini mengalami dualisme-dikotimis sebagai akibat dari dikotomi (pemisahan) epistemologi ilmu agama dan ilmu umum. Nilai agama dipandang hanya berada pada ilmu-ilmu agama, sedangkan ilmu-ilmu yang ilmiah hanya bagi ilmu-ilmu alam. Tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan ilmu-ilmu yang terpisah dari nilai-nilai teologis dan aksiologis demikian telah mengantarkan banyak ilmuan pada keserakahan dan arogansi keilmuan. Beberapa jawaban atas keadaan ini telah dilontarkan oleh banyak ilmuan salah satunya adalah Ismail Raji Al Faruqi dengan Islamisasi Ilmu, namun belum begitu mampu menyelesaikan problematika yang ada dan bahkan cenderung mengeliminasi ilmu-ilmu yang cocok dengan Islam.

Epistemologi pendidikan Islam sesungguhnya tidak pernah memfikkan ilmu-ilmu yang bersumber dari manusia (*antroposentris*), juga tidak menafikkan wahyu-wahyu Tuhan (*teosentris*), melainkan merupakan gabungan keduanya (*teoantroposentrik-integralistik*). Ilmu agama dan ilmu umum mempunyai peran dan kedudukan yang sama dalam menyelesaikan persoalan manusia. Tidak ada klaim kebenaran mutlak yang melekat pada masing-masing pihak. Antara keduanya saling melengkapi, saling mengkritisi, dan saling berhubungan.

Dalam penelitian tersebut memang sudah dijelaskan bahwa bangunan keilmuan Amin Abdullah adalah nalar *bayani*, *burhani* dan *irfani*. *Bayani*

menekankan pada teks, *burhani* menekankan pada penggunaan akal, dan *irfani* dengan intuisi. Sudah barang tentu bahwa ketiga nalar ini tidak dapat berhadapan dan berjalan berseiringan karena mereka saling bertentangan.

Tentu hal ini memerlukan bantuan pendekatan lain dalam menyatukan ketiganya yakni dengan pendekatan filsafat. Dalam memberikan pendekatan M. Amin Abdullah memaparkan dalam *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* yang nantinya akan penulis paparkan dalam gagasan pendidikan Amin Abdullah. Diantara pendekatan tersebut, sebagai berikut:

1. Perlunya pendekatan filsafat atau ilmu-ilmu sosial kontemporer dalam Studi Islam.

Hal yang sangat mendasari gagasan ini adalah asumsi bahwa Islam adalah agama yang dinamis. Dalam menjalankan misi keIslamannya tersebut Islam harus mampu bertahan dalam perkembangan zaman yang terus berkembang dan menuntut untuk terselesainya persoalan-persoalan manusia, sehingga Islam pasti membutuhkan sumbangan dari disiplin ilmu yang lain yang sangat berkaitan dengan persoalan kemanusiaan yakni ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Hal ini juga dilakukan untuk melihat bagaimana persoalan kemanusiaan dari sudut pandang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dengan demikian ilmu keIslaman tidak hanya menggunakan satu sudut pandang saja yakni pendekatan teologis-normatif.

2. Gagasan mengenai integrasi ilmu dengan dialog antar disiplin ilmu.

Dialog antar disiplin ilmu sudah sewajarnya dan seharusnya dilakukan, bukan hanya ilmu keIslaman dengan ilmu sosial dan humaniora saja melainkan ilmu-ilmu alam juga harus berdialog dengan ilmu-ilmu agama dan ilmu keIslaman. Dengan asumsi bahwa selama ini ilmu-ilmu kealaman cenderung mengakui bahwa dirinya adalah positif, objektif dan tidak memihak, sehingga sangat kurang dalam berdialog dengan unsur-unsur teologis dan aksiologis. Hal ini tentunya menegaskan bahwa adanya bangunan keilmuan yang terpisah, sehingga ilmu yang seharusnya mampu menyelesaikan persoalan manusia justru akan mengakibatkan perilaku yang mengarah pada hal-hal yang merusak moral, seperti kerusakan lingkungan, eksploitasi alam dan lain sebagainya.

Ilmu yang dikatakan objektif belum tentu benar-benar objektif karena ilmu sangat membutuhkan sumbangan pemikiran manusia yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman, kondisi dan situasi pada waktu itu. Kontribusi pemikiran inilah yang membutuhkan untuk didialogkan agar terlepas dari kepentingan dan faktor-faktor pemikir lainnya.

3. Konsep jaring laba-laba keilmuan yang menggambarkan bangunan ilmu yang integralistik-interdisiplinari.

Bangunan keilmuan yang digulirkan Amin Abdullah dalam bangunan keilmuan Islam adalah bangunan keilmuan yang multikultural-multireligius, guna memberikan bekal kepada para ilmuwan untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan berdasarkan pada banyak sudut

pandang keilmuan yang saling berintegrasi membentuk pola pemecahan persoalan. Tentu saja tantangan zaman harus dibalut dengan riasan keilmuan agar tidak ada saling menaifkan antara keilmuan dengan perkembangan zaman kontemporer, yang secara tidak langsung akan tetap mempertahankan keilmuan Islam serta adanya andil teologis (baca: Islam) dalam penyelesaian persoalan kemanusiaan.

Dalam penelitian ini penulis juga menyertakan kajian pustaka dari sisi keilmuan Imam Suprayogo sebagai bahan komparasi kajian penulis yang nantinya akan dipaparkan. Berdasarkan pengetahuan penulis, bahwa penelitian yang sejenis pernah dilakukan oleh Citra Resmi Fitri Aldila (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) dalam makalahnya yang berjudul *Integrasi Ilmu Menurut Perspektif Imam Suprayogo*. Dalam makalah tersebut diterangkan bahwa konsep lahirnya dikotomisasi ilmu dan agama dikarenakan kehilangan fondasi filofofinya.

Islam mengajarkan mengenai dua wilayah yang disebut dengan *ad-dunya* dan *al akhirah*, yang mana konsep *ad-dunya* adalah segala hal yang berkaitan dengan keduniawian atau hal yang bersifat material, sedangkan *al akhirah* adalah hal yang berkaitan dengan hal yang lebih detail dan menekankan pada tujuan hidup manusia dan moral manusia. Kedua konsep tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, tetapi fenomena di masyarakat justru memisahkan keduanya, menganggap kedua hal material dan immaterial ini tidak dapat disatukan. Diantara pemikiran Imam Suprayogo dalam melakukan pendekatan dan

menjembatani persoalan tersebut adalah dengan menggulirkan tentang integrasi ilmu didalam Islam. Secara menyeluruh, konsepsi integrasi keilmuan ini didasarkan pada Alquran dan Sunnah sebagai landasan setiap pergerakan keilmuan, baik pada tataran filosofis, teologis, teoritis maupun tataran praksisnya. Islam menjadikan keduanya sebagai landasan dalam seluruh kehidupan, baik informasi penciptaan, alam semesta dan kebahagiaan sudah tercantum didalamnya sebagai bingkai (*frame of reference*).

Bangunan keilmuan Imam Suprayogo berdiri pada dua kelompok nilai yang sifatnya *fardhu 'ayn* dan *kifayah*. Ilmu yang termasuk dalam kelompok *fardhu 'ayn* adalah keilmuan yang wajib diambil oleh mahasiswa yaitu ilmu bahasa Arab, Indonesia dan Inggris yang didorong dengan Alquran dan hadits. Seorang ilmuan akan faham Alquran dan hadits apabila Ia faham bahasa Alquran yakni Arab. Ilmuan juga akan dapat mengetahui persoalan sosial di lingkungannya dan terbuka cakrawalanya apabila Ia menguasai bahasa Indonesia dan Inggris. Bangunan tersebut mengarah pada bangunan integrasi keilmuan Islam.

Apabila hal ini menjadi landasan dalam pendidikan maka semuanya tidak hanya tercermin pada kurikulumnya semata melainkan dalam penerapan dan pemberian asupan nilai kepada peserta didik. Metafora pohon keilmuan dari bangunan UIN Maulana Malik Ibrahim menjadi sebuah gambaran yang akan penulis uraikan serta relevansinya bagi pendidikan mendatang, hal inilah yang membedakan dengan

penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai bahan referensi mengembangkan tulisan ini.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, baik pengumpulan data, maupun dalam menganalisis data penelitian. Pada dasarnya penulis mengambil metode analisis yang dipandang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis lakukan.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Menurut jenisnya penelitian ini termasuk penelitian berjenis *library research* (penelitian kepustakaan), yakni penelitian yang memfokuskan pada pembahasan literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis.

Pendekatan filosofis merupakan suatu cara untuk meneliti suatu objek secara mendalam, sistematis, radikal dan universal untuk mencari kebenaran yang hakiki mengenai suatu objek sehingga mencapai inti atau hakikat dari objek tersebut (Nurakhim, 2004: 18). Pendekatan filosofis yang digunakan penulis adalah filosofis bercorak perenialis. Pendekatan perenialis merupakan metode dengan cara mendiskusikan secara mendalam sehingga terbukalah kebenaran yang betul-betul benar dan menyingkirkan kesesatan yang betul-betul sesat meskipun masih dalam lingkup kerelatifan (Nata, 2004: 44).

### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari buku-buku, literatur, maupun jurnal, kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Untuk sumber data primer dari pemikiran Muhammad Amin Abdullah, penulis menggunakan buku karangan M. Amin Abdullah yang berjudul *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, terbitan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, dengan editor M. Adib Abdushomad, M.Ag. Buku tersebut membahas pemikiran M. Amin Abdullah tentang Integrasi epistemologi ilmu agama dan ilmu umum dalam studi Islam. Untuk mendukung dan mengetahui pemikiran Amin Abdullah, penulis juga menggunakan karya-karya lainnya, diantaranya : *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?*.

Untuk sumber data primer dari pemikiran Imam Suprayogo, penulis menggunakan buku karangan Imam Suprayogo yang berjudul *Universitas Islam Unggul; Memadukan Ilmu Umum dan Agama* yang diterbitkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Press pada 25 Februari 2009 yang membahas mengenai konsepsi integrasi umum dan agama. Untuk mendukung penulis juga menggunakan buku berjudul *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi;*

*Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* yang diterbitkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2012.

b. Sumber data sekunder

Untuk sumber data sekunder, penulis menggunakan buku-buku yang relevan dengan tema penelitian ini, diantaranya buku karya Abudin Nata, dkk, yang berjudul *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* terbitan Rajawali Press tahun 2005. Selain itu juga buku karya Zainal Abidin Bagir yang berjudul *Integrasi Ilmu dan Agama; Interpretasi dan Aksi* yang diterbitkan oleh Mizan. *Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh* yaitu buku yang diterbitkan UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2012 sebagai konsep pendidikan UIN Malang.

3. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode komparatif yakni suatu metode yang berusaha mendapatkan esensi kefilosofan melalui usaha perbandingan dari berbagai esensi kefilosofan, keterangan mendasar dan perbandingan (Nurbakhim, 2004: 186). Dalam hal ini penulis membandingkan pemikiran-pemikiran pendidikan Islam M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo yang diambil dari karyanya.

Di samping itu, penulis juga menggunakan metode interpretasi yang mana tercapainya pemahaman yang benar mengenai kenyataan yang dipelajari yang maknanya memahami serta menafsirkan karya-karya M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo sehingga dapat mengetahui secara dalam relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam khazanah pendidikan Islam masa kini.

## **BAB II**

### **PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pendidikan Islam**

Kata pendidikan yang umumnya digunakan sekarang adalah *tarbiyah* yang berasal dari bahasa Arab dengan kata kerja *rabba* yang artinya adalah mendidik (Darajat, 2009: 25). Menurut istilah merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, guru, murid, manajemen, proses belajar mengajar, sarana prasarana, lingkungan dan lain sebagainya (Nata, 2016: 77). Secara syariat pendidikan Islam memiliki arti proses menanamkan sifat mental untuk beriman dan beramal shaleh Tujuan pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian muslim atau insan kamil (Darajat, 2009: 28).

Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata (2016: 79) dalam *Ilmu Pendidikan Islam* meliputi :

1. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar dari agama, sedang tujuan agama adalah untuk memelihara jiwa, memelihara agama, memelihara akal pikiran, memelihara keturunan, dan memelihara harta benda. Dasar religius memuat ajaran untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia serta memelihara moralitas manusia. Dasar ini merupakan dasar melakukan pendidikan berdasarkan humanisme-teosentris yang mana dalam dasar tersebut berisi memperlakukan manusia berdasarkan pada ketentuan Allah, sehingga seluruh aktivitas pendidikan memiliki arti sebagai bentuk ketaatan.

## 2. Dasar Filsafat Islam

Dasar filsafat adalah pemikiran yang radikal, sistematis, mendalam yang mencari konsepsi ilmu dalam pendidikan. Filsafat mencari hakikat dari manusia yang akan mengarahkan kepada manusia adalah makhluk Allah yang dibekali oleh akal pikiran sehingga mendukung dirinya untuk berkembang secara dinamis. Filsafat juga akan mencari hakikat Tuhan yang mana mengarahkan pada kekuatan terbesar dan tak terbatas, yang mengatur sekalian alam, ruang dan waktu. Filsafat juga mencari hakikat tentang ilmu. Hakikat ilmu (ontologis) adalah bersumber dari Allah, melalui wahyu, jagat raya dan segala yang Allah ciptakan. Lahirnya ilmu (epistemologis) melalui metode ijtihad dan observasi, yang kesemuanya memiliki tujuan (aksiologis) memberi kemanfaatan nilai yang berguna bagi manusia.

Pandangan tentang ilmu tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar penentuan visi-misi, bahan ajar dan proses pendidikan.

Zakiyah Darajat dalam *Ilmu Pendidikan Islam* (2016: 30) menyebutkan tujuan dalam pendidikan Islam yang dibagi menjadi beberapa tujuan. *Pertama*, tujuan umum yaitu tujuan yang akan dicapai dengan kegiatan pendidikan baik pengajaran maupun cara lain yang meliputi aspek sikap-sikap kemanusiaan yang meliputi tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Kedua, tujuan akhir pendidikan bahwa pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat selama manusia hidup sampai mati. Tujuan umum pendidikan Islam yang berbentuk insan kamil dipupuk melalui pendidikan Islam agar ia menjelma menjadi taqwa yang sempurna. *Ketiga*, tujuan sementara akan dicapai setelah peserta didik menerima sejumlah pengajaran baik melalui pengalaman maupun aktivitas pendidikan lainnya sesuai dengan tujuan operasional. Kepribadian insan kamil mulai tampak walau masih dalam batas sederhana. Keempat, tujuan operasional adalah tujuan praktis yang telah dicapai pada sejumlah kegiatan pendidikan. Tujuan operasional lebih menuntut peserta didik pada suatu kemampuan atau keterampilan tertentu.

Pada pendidikan Islam dalam mencapai tujuan tersebut tentu harus memenuhi beberapa syarat yang harus dilalui, yakni bagaimana wacana keilmuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam sehingga mampu menciptakan insan kamil (manusia paripurna).

Persoalan muncul tatkala banyak pelaku pendidikan tidak mengerti akan arah keilmuan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Maka pendidikan Islam yang notabene sebagai lahan untuk mengembangkan khazanah keilmuan Islam menjadi sia-sia saja tanpa tujuan yang jelas dan akhir dari pengajaran atau pemberian pengalaman tidak mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum dan pendidikan Islam secara khusus. Wacana arah keilmuan dapat dimulai dari menentukan kecenderungan berpikir yang dapat menstimulasi berpikir peserta didik, baik dengan Islamisasi maupun pengilmuan Islam, yang keduanya tentu dengan karakteristik masing-masing dan bentuk yang berbeda.

## **B. Islamisasi Ilmu**

Ketika Naquib al-Attas dan Ismail al-Faruqi menawarkan proyek Islamisasi pengetahuan sebagai epistemologi untuk membaca khazanah Westernisasi secara lebih selektif dan cerdas, maka disisi lain Kuntowijoyo yang semula mendukung konsep islamisasi pengetahuan justru memompa semangat eksklusivisme dengan pemiskinan hanya sebagai rahmat bagi umat Islam. Hal ini bagi Kuntowijoyo menciderai semangat substantif Islam yang menjadi rahmat bagi apapun dan siapapun. Maka dari kritik terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, Kuntowijoyo mengajak umat muslim untuk lebih inklusif melalui nahkoda pengilmuan Islam.

Secara substansi Islamisasi ilmu telah terjadi sejak zaman Rasulullah, hal ini dapat dilihat dari proses pengislaman yang dilakukan

Rasulullah kepada masyarakat Arab pada saat itu. Melalui Alquran beliau merubah kondisi masyarakat jahiliyah Arab, dari pandangan mengenai manusia, alam semesta dan kehidupan dunia. Dengan mengetahui Islam secara mendalam maka umat muslim mampu menerima pengetahuan dengan menyaring filsafat kuno yang sesuai dengan pemikiran Islam. Hal ini menyebabkan ada hal-hal dari filsafat kuno yang diterima dan ditolak. Proses penerjemahan ilmu pengetahuan tentu saja sangat dipengaruhi oleh rezim penguasa pada saat itu. Misalnya, Dinasti Abbasiyah, yang mendirikan *Bayt al Hikmah (House of wisdom)* sebagai pengakomodisian dan wujud ketertarikan pada kesejajaran ilmu pengetahuan dan agama sebagai awal munculnya filsafat Islam.

Problematika keilmuan Islam adalah adanya keraguan bahwa Islam adalah sebuah sistem, karena kebanyakan orang Islam belajar dari keilmuan sekular barat yang mengajarkan bahwa agama terbatas pada persoalan individu saja, tidak seharusnya bercampur tangan dalam urusan publik. Sebagaimana dalam demistifikasi Islam sebuah kebenaran bukan merupakan produk kumulatif (bertambah), sedangkan kemajuan sudah barang tentu merupakan produk kumulatif (Kuntowijoyo, 2006: 4).

Dari segi konteks apa yang digagas oleh Ismail Raji' al-Faruqi mengenai Islamisasi pengetahuan merupakan sebuah usaha dalam mengembalikan kodrat pengetahuan kepada Islam, akan tetapi hal ini justru akan menimbulkan kekakuan dan ketidak dinamisan Islam dalam berbagai segi kehidupan, sehingga Islam akan menjadi agama yang eksklusif

(eksklusivisme Islam) karena berangkat dari realitas kepada teks (Alquran dan Sunnah) atau konteks kepada teks.

Fokus pemikiran Faruqi terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan sebenarnya terfokus pada dua bidang yaitu Arabisme dan Islam (Nata, 2004: 412). Konsep Islamisasi nyatanya mampu diterima oleh dunia barat yang terkenal dengan sekulerismenya. Faruqi membuat wajah Islam yang ilmiah, nalar dan rasional. Titik tekan yang didalami dan disampaikan dalam dunia barat Islam adalah kebudayaan dan bukan sistem politik. Terlepas dari sebuah sakralnya Islam, Faruqi berbeda dengan para pemikir muslim periode klasik. *Islamization of Knowledge* di dunia sudah menjadi fenomena, berkaitan dengan fenomena penerimaan Islam dan fenomena pengamalan Islam pada sector-sektor kehidupan. Dalam menjalankan Islamisasi pengetahuan ini Faruqi merumuskan menjadi lima tujuan yakni penguasaan ilmu modern, penguasaan khazanah Islam, membangun relevansi Islam dengan keilmuan modern, memadukan khazanah Islam dan warisan secara kreatif, dan pengarah aliran pendidikan Islam ke jalan-jalan yang mencapai rencana Allah (Husaini, 2013: 263). Pada prinsipnya Faruqi membawa wacana warisan ilmu Islam sebagai bahan memahami konteks yang berkembang secara modern sehingga Islam bukan berkembang secara tertutup dan diterapkan secara kreatif sesuai dengan perkembangan peradaban baik Islam maupun Barat, sehingga yang muncul bukan dikotomi namun satu keastuan paradigm Islam.

Ilmuan rasionalis bersikukuh dalam mempertahankan pendiriannya membebaskan diri dari mitos dan berusaha mengembalikan citra rasionalismenya (Husaini, 2013: 234). Islamisasi pengetahuan yang dibawa al Faruqi tentu mengedepankan aspek rasional karena Islam yang bersifat mutlak hanya dapat diambil melalui hikmah sebagai aspek teosentris. Rasionalisme menyakini ilmu adalah sesuatu yang bebas nilai, netral dan objektif. Ilmu yang bebas nilai ini berkembang begitu pesat dan banyak dikembangkan dalam keilmuan terapan yang mampu diterima oleh masyarakat, dan menjadi alasan diwanakannya proyek Islamisasi pengetahuan.

Menurut Dawam Raharjo sebab diterimanya Islamisasi pada aspek kehidupan tersebut disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang begitu pesat dalam seluruh aspek kehidupan manusia tidak dibarengi dengan ilmu agama sehingga muncul berbagai persaingan dan gaya hidup yang menghalalkan segala cara. Selain hal tersebut, ilmu pengetahuan dan teknologi menjelma menjadi tujuan hidup masyarakat yang dengan tujuan itu digunakan untuk menjajah atau melakukan pelanggaran hak asasi manusia (Nata, 2004: 414 - 415). Dalam kaca mata pengetahuan yang tidak disertai dengan agama maka dapat bersifat *destruktif* (merusak). Persoalan tersebut yang menjadikan Islam diterima dilakngan masyarakat karena Islam dinilai sebagai penyeimbang kehidupan dan kemajuan tekonologi sebagaimana di atas. Dengan pendekatan kultural dan substansial aktual, Islam beradaptasi dengan mengakomodasi kebutuhan

manusia yang berkaitan dengan kebudayaan dan menyelesaikan persoalan kehidupan masyarakat.

Berawal dari Islamisasi bidang kehidupan kemudian melebarkan sayap pada Islamisasi pengetahuan. Islamisasi dilakukan dengan menekankan aspek aksiologi dibandingkan dengan aspek ontologi maupun aksiologi. Bagi Islamisasi pengetahuan teknologi adalah produk, sehingga sifatnya adalah netral. Berbeda dengan ilmu pengetahuan yang dianggapnya penuh muatan nilai. Sehingga proses islamisasi ini masuk melalui nilai pengetahuan tersebut sehingga secara langsung Islam digunakan sebagai pengendali ilmu pengetahuan yang berkembang di dalam kehidupan dan persoalan kemasyarakatan. Tauhid dimaknai secara luas dan menyeluruh, bukan hanya sebatas teosentris namun seluruh cakupan kehidupan menjadi makna tauhid. Maka jika ilmu pengetahuan muncul dari alam maka Islamisasi pengetahuan lahir pada aspek ontologi pengetahuan yakni seluruh hal yang berkaitan dengan alam adalah kuasa Tuhan berdasarkan wahyu (ayat Tuhan).

Menurut Wan Daud dalam *Risalah untuk Kaum Muslimin* :

“Kita harus mengetahui dan menyadari bahwa sebenarnya ilmu pengetahuan tidak bersifat netral, bahwa setiap kebudayaan memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenainya meskipun diantaranya terdapat beberapa persamaan. Antara Islam dan kebudayaan Barat terbentang pemahaman yang berbeda mengenai ilmu, dan perbedaan itu begitu mendalam sehingga tidak bisa dipertemukan” (Husaini, 2017: 240).

Ilmu adalah produk manusia yang tidak bisa disejajarkan dengan nilai, sehingga menjadi penting adalah pendekatan yang digunakan dalam

menyikapi ilmu tersebut. Pandangan Islam menjadikan ilmu dimaknai sebagai hasil yang didapat melalui akal pikiran yang terbatas dan yang mutlak hanyalah ilmu yang berasal dari Tuhan. Al Attas melalui Islamisasi pengetahuan mengehendaki agar manusia terbebas dari mitos, animisme, dinamisme dan penguasaan ide sekuler. Ide sekuler merupakan musuh yang terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat non modern sekuler yang menjadi musuh Islam. Ilmu pengetahuan modern yang diproyeksikan melalui pandangan hidup di atas visi intelektual dan psikologis budaya dan peradaban Barat. Melalui ide sekuler justru memperlambat perkembangan keilmuan Barat yang membuktikan bahwa ilmu itu bukan bebas nilai namun sarat nilai, sehingga hal ini justru menjadi alasan bahwa keilmuan Barat tidak sepenuhnya sesuai dengan kehidupan kaum Muslim.

Pandangan hidup Islam bukan pandangan dikotomis seperti historis dan normatif, objektif dan subjektif. Dunia akhirat, realitas kebenaran dipahami melalui metode yang menyatukan (Tauhid) secara lengkap dan otentik. Pandangan hidup ini yang menjadi landasan dalam menerapkan Islamisasi pengetahuan karena perlu mempertimbangkan proses yang saling terkait, yakni senantiasa mengorganisir unsur yang membentuk peradaban Barat dan terutama dalam penafsiran pada formulasi keilmuan tersebut. Selain dari pada hal tersebut, perlu dimasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang ilmu pengetahuan yang dianggap relevan sehingga terbebas dari mitologi, tahayul dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

### **C. Pengilmuan Islam**

Berangkat dari gagasan Islamisasi pengetahuan tersebut maka lahirlah “pengilmuan Islam” sebagai jawaban sekaligus kritik atas Islamisasi pengetahuan. Dalam gagasan keilmuan berarti, gerakan intelektual tersebut harus melangkah dari teks (Alquran dan Sunnah) kepada realitas atau teks kepada konteks sebagai arah pengilmuan Islam. Alasan tidak dapat diterimanya islamisasi ilmu pengetahuan adalah kebenaran wahyu bersifat mutlak sedangkan kebenaran rasio adalah relatif hingga rasio tunduk pada wahyu secara kalimat pernyataan ini benar, namun makna yang ada didalamnya mengisyaratkan bahwa wahyu akan berbicara sendiri mengenai dirinya sendiri, padahal kita dapat mengetahui tentang suatu keilmuan yang secara rasio logis, dan itu sesuai dengan wahyu yang terus mengikuti dari para pembacanya.

Arah pengeilmuan Islam dapat berlaku ketika tidak ada lagi pencampuradukkan antara kebenaran dan kemajuan, sehingga sering kali kebenaran dipengaruhi oleh kemajuan-kemajuan yang ditangkapnya melalui indera. Berangkat dari mistisisme aqidah, ibadah, dan syariah yang bersifat primer maka hal ini bersifat absolut dan kaku, mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Dari segi ketentuan Tuhan yang sekunder seperti hal-hal teknis, kebudayaan, urusan politik dan lain sebagainya maka manusia dibebaskan untuk berkeaktifitas, hanya batas dari kebudayaan adalah akhlaq. Teks sebagai dasar dalam setiap keilmuan berisi banyak konsep-

konsep yang merujuk pada pengertian-pengertian normatif, doktrin-doktrin etik, sebagai aturan yang selalu diajarkan pada studi keagamaan.

Konsep tata aturan ini yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan maupun manusia dengan manusia sebagai rekanan di dunia. Konsep mengenai keTuhanan adalah konsep abstrak yang tidak dapat dibantahkan oleh manusia, sebagaimana konsep kekuasaan Allah, akhirat, mukjizat, serta konsep amar ma'ruf nahi munkar yang diantara hal-hal tersebut merupakan hal otentik dari Tuhan. Konsep konkret dalam teks (Alquran) menjadi fenomena yang dapat diamati (*observable*) yang mana konsep ini bermuatan pada hakikat, ciri, kriteria dan tipologi yang dapat manusia simpulkan dan tentukan melalui kebebasan kreativitas akalnya, seperti halnya konsep kekayaan, kemiskinan, golongan atas, menengah dan bawah pada strata sosial.

Kedua konsep ini menjadi menarik ketika Alquran menampilkan dirinya sebagai matriks yang secara struktural dan normatif menjelaskan doktrin-doktrin Islam dan tata aturan dunia Islam. Konstruksi pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai salah satu sumbernya berarti mengakui adanya struktur transedental sebagai bahan untuk menafsirkan realitas. Sebagai sumber murni Alquran merupakan faktor penentu keputusan yang berasal dari luar diri manusia sebagai pribadi. Alquran menempatkan dirinya sebagai independensi nilai yang berdiri sendiri, murni, dan bebas dari pengaruh, baik budaya maupun politik sehingga bangunan sistemnya yang otonom tetap terjaga.

Dalam pengilmuan Islam ada perbedaan paradigmatik antara ilmu-ilmu sekular dan ilmu-ilmu integralistik. Perbedaan itu sesuai pengertian paradigma yang dimaksud oleh Thomas Khun dalam *The Structure of Scientific Revolutions*, dimana ilmu-ilmu tersebut sedang dirintis sebagai suatu revolusi (Kuntowijoyo, 2006: 49). Pendekatan dalam pengilmuan Islam yang digunakan Kunto adalah integralisasi dan objektifikasi. Pengilmuan Islam merupakan suatu “proses”, paradigma Islam merupakan suatu “hasil” dan Islam sebagai “Ilmu”. Pada bahasan integralisasi dua paradigma yang digunakan adalah paradigam ilmu-ilmu sekular dan ilmu-ilmu integralistik (Kuntowijiyo, 2006: 49).

Dalam kacamata ilmu-ilmu sekular, pertumbuhan keilmuan sedang dalam krisis (tidak dapat memecahkan persoalan publik, serta tertutup untuk alternatif-alternatif karena bias yang diberikan adalah klaim kebenaran (*truth claim*). Ilmu sekular adalah produk manusia yang didasarkan pada konteks, sehingga manusia secara umum hanya mampu menjadi partisipan dan pengguna ilmu-ilmu sekular tersebut.

Alur pertumbuhan ilmu-ilmu sekular (Kuntowijoyo, 2006: 51) :

Filsafat → antroposentris → diferensiasi → ilmu sekular

Gambar 2.1. Alur Pertumbuhan Ilmu Sekuler

Ilmu sekular berangkat dari modernisme filsafat, dimana filsafat memiliki rasionalisme yang menolak teosentrisme, sehingga rasio (akal pikiran) menolak adanya wahyu Tuhan, sedang yang diagungkan adalah akal pikiran karena Tuhan tidak lagi memiliki kekuasaan, tidak lagi memiliki

kekuatan untuk membentuk produk hukum, tidak ada lagi daya dan upaya dari padanya. Ketika rasionalisme manusia menjadi pusat segala kebenaran, maka manusia menjadi pusat pengetahuan, kebijaksanaan dan rasionalisme memiliki asumsi bahwa manusia adalah pencipta (*creator*), inilah pusat dari antroposentrisme (menjadikan manusia pusat pengetahuan).

Antroposentrisme ini menjadikan manusia sebagai pusat sehingga terjadi pemisahan (diferensiasi) yang mana etika, kebijaksanaan dan pengetahuan sudah tidak lagi berdasarkan pada wahyu Tuhan melainkan pada manusia. Karena hal itulah semua kegiatan kemanusiaan dipisahkan dari agama. Kebenaran ilmu terletak pada ilmu itu sendiri tidak pula termasuk kitab suci, kebenaran ilmu hanya didasarkan pada kecocokan ilmu dengan objeknya, keterpaduan didalam ilmu, serta bangunan-bangunan dalam seluruh ilmu (Kuntowijoyo, 2006: 51). Sebagaimana korespondensi dan koherensi dalam ilmu, ilmu hanyalah sebagai bahan dalam filsafat dan filsafat ilmu. Apabila ilmu itu bersifat sebagai suatu yang objektif maka dalam berbagai hal manusia sudah dikuasai oleh ilmu yang mana keberadaan akal justru mengalahkan wahyu Tuhan.

Ketika ilmu sekuler muncul sebagai sebuah entitas yang mengklaim kebenaran yang berlebihan dari ilmu, yang muncul akibat antroposentrisme dan diferensiasi filsafat. Sekulerisme kini telah menjelma sebagai aliran pemikiran yang dapat menggantikan keyakinan agama. Lambat laun akan menggerus kehidupan agama yang hanya diyakini sebagai sebuah kesadaran dan hanya menjadi sebuah spiritualitas kosmis semata. Dan ketika ilmu

sekuler tidak mampu untuk terus bertahan juga menjadi solusi bagi persoalan kehidupan maka sebagai penyeimbangannya adalah ilmu integralistik. Ilmu integralistik dapat digunakan sebagai pendamping ilmu sekuler, bukan sebagai penghilang karena ilmu sekuler yang sudah ada di dalam kehidupan manusia seolah tidak dapat dihapuskan namun kehadiran ilmu integralistik maka ilmu sekuler masih dapat bertahan dan menjawab persoalan manusia secara umum.

Berikut skema alur pertumbuhan ilmu integralistik:

Agama → teoantroposentrisme → dediferensiasi → ilmu integralistik

Gambar 2.2. Alur Pertumbuhan Ilmu Integraslistik

Agama yang didalamnya terdapat klaim wahyu Tuhan merupakan sebuah petunjuk (*al huda*), juga sebagai batas dalam menentukan kebijaksanaan, etika maupun teori-teori kehidupan manusia. Petunjuk yang ada didalamnya adalah bukti bahwa Tuhan menurunkan sebuah sumber ilmu yang mampu menjawab berbagai persoalan manusia. Klaim kebenaran wahyu yang sebenarnya mutlak tidak mengesampingkan pemikiran manusia sebagai penafsirnya, yakni wahyu tetap memerlukan akal untuk menurunkan sumber pengetahuan, dan kebenaran itu kedalam konteks. Hal ini berarti teoantroposentrisme, menjadikan wahyu sumber utama yang berasal dari Tuhan kemudian diterjemahkan akal yang bersumber dari manusia. Sumber ilmu dari agama sedangkan proses penentuan hasil ilmu itu (proses) adalah olah pikir manusia. Teoantroposentrisme mengarahkan kepada dediferensiasi yang pada masa postmodern menjadi hal yang penting, yakni

ketika ilmu sekuler menghendaki diferensiasi atau pemisahan antar sektor termasuk agama dengan sektor kehidupan lain maka dediferensiasi menghendaki untuk merujuk kembali, yakni merujuk kembali pada hubungan-hubungan antar sektor sehingga dapat disatukannya sektor agama dengan sektor yang berperan dalam kehidupan.

Proses merujuk kembali kepada hubungan antar sektor mengharuskan manusia untuk berpikir objektif dan menyeluruh, hal ini dikarenakan ilmu yang berasal dari wahyu sebagai sumber ilmu harus mampu dirasakan nilainya bagi siapa saja tanpa adanya sekat pemisah seperti keimanan, kepercayaan maupun kepentingan. Dinamika ilmu yang dihasilkan juga menyeluruh, etika, kebijaksanaan, norma dapat dirasakan manfaatnya untuk semua manusia. Objektifitas dan keseluruhan proses berpikir inilah yang mengarahkan metodologi kepada ilmu integralistik yang menghendaki penyatuan antara wahyu Tuhan dengan dengan hasil pemikiran manusia.

Kajian ilmu integralistik hadir ditengah era postmodernisme yang menghendaki adanya pemisahan atau diferensiasi sehingga kajian keilmuan sosio-kultural berpisah dari kajian agama, pendidikan berpisah dari agama, juga kajian keilmuan yang lain. Fazlur Rahman memandang Islam adalah sebagai agama yang dapat dan harus merangkul aktivitas rasional dalam konteks keimanan, memiliki kesejajaran dan adekuasi (Iqbal, 2015 :600). Dalam paradigma Islam, timbulnya krisis keilmuan menimbulkan paradigma baru, yang mana dalam paradigma baru membentuk keilmuan

sekuler sebagai keilmuan yang tidak memiliki konotasi negatif sehingga yang bertahan adalah Barat dan Marxisme. Barat adalah idealism dan Marxisme adalah materialism (Kuntowijoyo, 2006: 58). Dalam metodologi pengilmuan Islam menghendaki paradigm baru yang menyebutkan hasil penyatuan antara agama dan wahyu sebagai ilmu-ilmu integralistik maka jika dikaitkan dari ilmu-ilmu barat dan ilmu Islam dapat di gambarkan melalui skema berikut ini:

Tabel 2.1. Ilmu-ilmu Integralistik

	<b>PERIODE</b>	<b>SUMBER</b>	<b>ETIKA</b>	<b>PROSES SEJARAH</b>	<b>ILMU</b>
Barat	Modern	Akal	Humanisme	Diferensiasi	Sekuler, Otonom
Islam	Pascamodern	Wahyu Akal	Humanism Teosentris	Dediferensiasi	Integralistik

Kekakuan dunia barat dalam memandang keilmuan yang hanya berpegangan pada akal, menjadikan Marxisme sebagai ideologi yang digunakan kaum proletar untuk melawan kaum borjuisi maka seketika keilmuan integralistik yang kemudian nama keilmuan ini menjadi sebuah paham yakni integralisme yang digunakan kaca mata Islam sebagai bentuk perlawanan atas pragmatisme, materialisme, sekulerisme. Kecerdasan akal yang disandingkan dengan wahyu tidak lagi mengesampingkan aspek Tuhan, maka kemungkinan yang dihasilkan adalah ilmu – ilmu ketuhanan yang mampu dimanfaatkan manusia dalam hal ini, setiap manusia. Perujukan kembali kepada wahyu mengajarkan kepada manusia betapa akal yang tidak berbekal pada dogma hanya akan berakhir dengan pemerataan

kelas social di masyarakat tanpa masyarakat tahu dampak kebaikan dan keburukannya dimasa mendatang sebagai dampak sekulerism.

#### **D. Integrasi-interkoneksi Keilmuan Islam**

Kajian integralistik yang diusung oleh Kuntowijoyo, tidak semata-mata berlaku dalam lingkup sosial-kultur, namun hal ini juga memancing dunia pendidikan untuk mengembangkan diri dengan gagasan-gagasan pendidikan, materi dan praktek pendidikan Islam. Penulis dalam hal ini menguraikan integrasi-interkoneksi keilmuan Islam. Kajian menarik yang disuguhkan Abdul Malik Fajar dalam mengkaji integrasi-interkoneksi keilmuan Islam bahwa pada dasarnya, lahirnya kajian ini karena adanya keinginan untuk menyatukan, menggabungkan dan mengkaitkan antara disiplin ilmu yang satu dengan ilmu yang lain (Fiah, 2011: 322). Sebagaimana penulis paparkan diatas bahwa kajian teoantroposentrik-integralistik adalah awal mula adanya pemikiran integrasi interkoneksi yang dua entitas yaitu ilmu dan agama sebagai objek dalam pembentukan identitas baru keilmuan Islam kontemporer.

Kata integrasi dalam kamus populer memiliki makna “penyatuan”, “penggabungan” dan “penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh” (Al Barry, 2004: 264). Jadi pada hakikatnya paradigma integrasi interkoneksi menunjukkan bahwa setiap bidang keilmuan memiliki keterkaitan, dengan objek yang sama yakni alam semesta. Secara makro alam memberikan bekal kepada manusia untuk terus berpikir dengan agama sebagai landasannya walaupun fokus kajian keilmuannya berbeda-beda. Pendekatan kontak

mengemukakan bahwa pengetahuan ilmiah dapat menambah cakrawala keyakinan religius (teologi) dan bahwa keyakinan religius dapat memperdalam pemahaman kita tentang alam semesta (kosmologi) (Fiah, 323:2011).

Secara epistemologis kajian integrasi-interkoneksi merupakan jawaban atas persoalan dan permasalahan yang muncul di era modern. Saat Islam memulai dengan wahyu dan barat mulai dengan ilmu-ilmu sekuler maka kedua sisi ini saling menyadari keterbatasannya. Islam membutuhkan ilmu barat dan pengetahuan umum sebagai penyeimbang dan mendukung kehidupan modern, sedangkan ilmu sekuler pada hakikatnya tidak dapat diejawantahkan secara baik jika mengesampingkan aspek dogma yang dipegang teguh oleh masyarakat. Secara ontologis hubungan kedua disiplin ini semakin dapat didialogkan meskipun masih terdapat blok yang ,menjadi wilayah batas budaya pendukungnya yakni keilmuan agama yang bersumber dari teks-teks (*Hadlarah al-Nash*), dan pendukung keilmuan faktual-historis-empiris yakni ilmu sosial dan kealaman (*Hadlarah al-Ilm*) serta budaya pendukung etis filosofis (*Hadlarah al-Falsafah*) (Abdullah,ix:2006).

Kajian integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan ini dimulai dari khazanah normativitas dan historisitas keilmuan sebagai bekal kemampuan dialog antara keduanya. Dalam perspektif filsafat ilmu, setiap ilmu memiliki kemungkinan koreksi, baik yang berupa ilmu alam, humaniora, agama atau ilmu-ilmu keislaman. Yang dibangun atas teori dan kerangka metodologi

yang jelas. Dalam hal ini kajian teori keilmuan tersebut berdiri dalam wajah refleksi intelektual seseorang. Teori dan ide yang dibangun merupakan bagian dari wajah intelektual yang didapatkan melalui pengalaman sosial dan keberagaman sehingga tidak benar jika teori yang berdiri tersebut adalah teori yang sakral yang tidak dapat berubah dan bersifat dogmatik. Pemikiran-pemikiran, teori-teori tersebut tidak dapat secara terus-menerus melekat pada ilmu pengetahuan, dengan kata lain pengetahuan berdiri diatas *continuetas* (terus menerus) dan fleksibilitas (terus tumbuh).

Ilmu pengetahuan yang muncul sesuai dengan zaman dan persoalan tentu akan sangat berguna pada zamannya, yang mana setiap periode zaman melahirkan dinamika persoalan yang berbeda-beda, dan lahirnya ilmu sangat dipengaruhi oleh sejarah, politik dan kondisi pada masanya secara social. Persoalan tersebut contohnya adalah teori Galileo Galilei yang berlawanan dengan pihak gereja pada masanya maka ilmu tersebut tidak berlaku dan tidak dapat diterima. Konsepsi integrasi interkoneksi tersebut sebagai bahan evaluasi jalannya aktivitas keilmuan dan wajah intelektual dengan metode filsafat Islam. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa membahas persoalan ilmu pengetahuan dan Alquran bukan dinilai dari banyaknya ilmu yang tersimpul dari keduanya bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah (Rodiyah, 4: 2014).

Menurut Kuntowijoyo, Alquran tidak hanya memuat ilmu *kauniyah* (ilmu-ilmu alam, *nomothetic*) dan *qauliyah* (ilmu-ilmu Alquran *theological*) namun ada ilmu *nafsiyah* (ilmu-ilmu tentang makna, nilai dan kesadaran)

(Kuntowijoyo, 25: 2006). Ilmu yang terkandung di dalam Alquran juga berupa kisah dan hikmah yang dapat diambil sebagai bahan pertimbangan penarikan kesimpulan pemecahan persoalan peradaban. Menurut kacamata filsafat Alquran memiliki ciri khas lebih dari pengetahuan lainnya yakni pengetahuan yang dibuat bukan berasal dari sesuatu yang materiil maka perlunya pendekatan filsafat dalam memaknai Alquran. Konsep integrasi interkoneksi keilmuan adalah langkah strategis mengembangkan Alquran secara lebih mendalam dengan bangunan filsafat yang menyertainya. Filsafat mengajak untuk berfikir secara radikal, kritis mendalam dan tidak tanggung-tanggung (Tafsir, 2011: 198).

Bangunan keilmuan Islam muncul dengan melahirkan tahapan lahirnya ilmu secara periodik (Husaini, 2017: 25). Periode pertama, yang muncul adalah periode turunnya wahyu yang merupakan konsep awal lahirnya konsep dunia akhirat sekaligus struktur keduniaan. Periode ini juga menjadi awal munculnya ibadah, agama dan ilmu. Periode kedua, merupakan periode kesadaran ilmu pengetahuan yang masuk dari unsur wahyu, sebagaimana manusia memahami peradaban, etika juga pengetahuan tentang manusia. Periode ketiga, munculnya tradisi keilmuan dalam Islam yang ditunjukkan dengan adanya komunitas ilmunan. Tradisi ini menandai adanya kerangka konsep keilmuan Islam yang dipraktikkan oleh ilmunan dengan mentadabburi dan munculnya tradisi ijtihad. Periode keempat, munculnya disiplin ilmu-ilmu Islam. Disiplin ilmu Islam muncul sebagai sebuah respon yang berawal dari acak dan berserakannya penyikapan

terhadap suatu persoalan hingga mencapai disiplin melalui metode dan kesepakatan sehingga munculnya penamaan pada setiap bidang keilmuan. Dalam kaca mata proses dan tahapan yang dilalui tersebut, memunculkan pandangan yang melahirkan ilmu, dan hal ini sekaligus membantahkan bahwa Islam hanya peduli kepada keilmuan dan disiplin keilmuan Islam saja namun juga ilmu-ilmu umum yang berkembang (sains) secara umum. Sebagaimana wahyu yang muncul dan turun dan berdampak lahirnya berbagai ilmu maka Alquran memberikan perhatiannya secara penuh dengan persoalan alam, sosial, sejarah dan masyarakat dengan segala aspeknya (humanisme, politik, etika, nilai).

#### **E. Kerangka Dasar Konsep Integrasi Keilmuan**

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang artinya adalah keseluruhan atau kesempurnaan (Tarbiya, 15: 2014). Integrasi ilmu dimaknai sebagai penyatuan dari keping-keping ilmu pengetahuan yang selama ini masih dikotomis atau terpisah-pisah mejadi satu kesatuan ilmu. Menurut Kuntowijoyo dalam Islam sebagai Ilmu, integrasi keilmuan adalah penggabungan keilmuan dengan wahyu Tuhan tanpa mendiskriminasi kekuatan wahyu yang mutlak (sekulerisme) juga tanpa mengkerdilkan posisi nalar manusia (Kuntowijoyo, 57-58: 2005). Dalam konteks integrasi keilmuan, istilah yang kerap kali muncul adalah "Islamisasi", termasuk Islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana penulis uraikan diatas.

##### **a. Konsep Kajian ilmu Agama-sains dalam Islam**

Berpegang pada dalil-dalil Alquran yang ada, alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia. Kemajuan alam pikiran manusia yang diciptakan sebagai penjaga kelestarian alam dengan ilmu-ilmu yang muncul sesuai dengan zamannya maka sudah tentu manusia tidak akan menghasilkan ilmu yang digunakan untuk merusak alam. Sains dan agama memang dua hal yang secara epistemologi berbeda namun secara aksiologi keduanya memiliki satu tujuan yakni melaksanakan tugas di bumi sesuai dengan kehendak yang diridhai Allah. Manunggalnya agama dan ilmu pengetahuan itu menjadikan manusia betapapun tinggi tingkat ilmunya, makhluk sosial yang etis selalu bertanggung jawab (Zuhairini, 2012: 56). Tanggung jawab inilah yang menjadi jawaban atas segala polah dan pikir manusia dalam rangka menegakkan sains dan berlandaskan agama yang menaunginya.

Kajian agama (*religious studies*) secara sistematis dijelaskan secara sederhana oleh Ninian Smart dalam *Integrasi Ilmu dan Agama* yakni dimensi doktrinal atau filosofis, naratif atau mistis, legal atau etis, praktis atau ritual, ekspresiensial atau emosional. Dalam kajian sains dan agama mengenal beberapa metode yang dapat digunakan untuk mereintegrasikan sains dan agama. Telaah agama yang bersifat mutlak dan kompleks harus mampu berdamai dengan konsep sains yang relatif dan experimental. Dalam buku *Integrasi Agama dan Sains* model yang diterapkan tersebut *monadic*, *diadic*, *triadic*, *tetradic* dan *pentadic*

(Mahzar, 2005: 94). Model *monadic*, begitu populer ketika Gibbs mengungkapkan bahwa Islam bukanlah agama melainkan sebuah peradaban yang lengkap dan menyeluruh. Hal ini memicu para fundamentalis, religious dan sekuler dimana para religious menyatakan bahwa agama adalah keseluruhan yang mengandung kebudayaan, sekuler menyatakan bahwa agama adalah cabang kebudayaan sedang fundamentalis religious menganggap bahwa agama adalah satu-satunya kebenaran dan sains adalah cabang dari kebudayaan dan fundamentalis sekuler menganggap bahwa kebudayaanlah satu-satunya ekspresi yang mewujudkan kehidupan dan sains adalah satu-satunya kebenaran.

Dengan model ini maka mustahil akan didapatkan reintegrasi sains dan agama kecuali hal tersebut hanya akan menjadi cita-cita. Bentuk model selanjutnya adalah *diadic*, model yang juga ada beberapa macam sebagai model yang bisa menjembatani ketidaksempurnaan model pertama, dimana sains dan agama memiliki tingkatan yang sejajar dengan kebenaran yang sama. Sains secara alamiah dan agama secara ilahiah, hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Kant. Model ini lebih independen dengan potongan yang tidak saling menegasikan namun tak saling mempengaruhi, dengan kata lain sains tidak membutuhkan wahyu (konsep mistis) dan wahyu tidak membutuhkan sains (harus terbukti ilmiah) yang disebut *diadic* independen. Model *diadic* yang lain adalah ketika agama dan sains saling bersentuhan namun belum berdialog hanya sebatas

berdampingan dengan wilayah yang sejajar atau sama, model ini dimaknai sebagai model *diadic* komplementar, sedang model *diadic* dengan varian yang lain adalah diadik dialogis yang mana dalam model ini sains dan agama dipertemukan dalam kerangka saling melengkapi dan dapat saling mempengaruhi. Keduanya memungkinkan untuk berdialog satu dengan yang lain sebagaimana sebuah kitab suci (Alquran) memuat ilmu ilmiah yang dapat dibuktikan dan ilmu ilmiah yang memuat unsur ketuhanan misalnya dengan ditemukannya sebuah kesadaran religious pada diri seseorang yang terletak pada otaknya yang disebut “*the God spot*”.

Model selanjutnya adalah *triadic*. Model ini dipandang sebagai solusi atas model diadik independen, dimana berdiri pihak ketiga sebagai penjematan antara sains dan agama, yakni filsafat. Filsafat yang berada di tengah dapat pula diganti dengan cabang kebudayaan sehingga kebudayaan juga mampu menjadi penjematan antara sains dan agama. Konsep ini juga belum sempurna karena model ini masih saling menginterpretasikan satu bidang saja, bisa dijembatani namun tidak bisa menyatu. Dalam konsep yang selanjutnya dibahas pilihan yang terpecah dan menimbulkan dampak bahwa realitas menumbuhkan kelompok yang saling mengkomplementarkan, objek dan subjek, individu dan sosial superior dan interior. Pembagian zonasi ini juga tidak begitu efektif ketika disangkutkkan dengan sains dan agama, dimana objek yang dibahas juga turut memisahkan antara keduanya.

Misalnya zona subjektivisme itu dunia barat (sekuler) dan objektivisme itu dunia timur (mistis). Model terakhir adalah pentadik dimana kategori yang tersusun secara terstruktur dalam bangunan hierarki yang sejajar. Menurut Armahedi Mahzar dalam Integrasi sains dan agama disebutkan tabel Paradigma Integralisme Islam (Mahzar, 2005:101) sebagai berikut:

Tabel 2.2. Tabel Paradigma Integralisme Islam

<i>Kategori Integralis</i>	<i>Epistemologi Shuff</i>	<i>Aksiologi Fiqhi</i>	<i>Teologi Tauhidi</i>	<i>Kosmologi Hikmati</i>
<i>Sumber</i>	Ruhi (spirit)	Qur'ani (transcendental)	Dzatullah (substansi)	Tammah (kausa primal)
<i>Nilai</i>	Qalbi (nurani)	Sunni (universal)	Shifatullah (atribut)	Gha'iyah (kausa final)
<i>Informasi</i>	'Aqli (rasio)	Ijtihadi (kultural)	Amrullah (perintah)	Shuriyyah (kuasa formal)
<i>Energi</i>	Nafsi (naluri)	Ijma'i (social)	Sunnatullah (perilaku)	Fa'alliyyah (kuasa efisien)
<i>Materi</i>	Jismi (tubuh)	'Urfi (instrumental)	Khalqillah (ciptaan)	Maddiyyah (kuasa materiil)

Keempat intisari tersebut masing-masing dapat dijadikan sebagai paradigma epistemologis, aksiologis, teologis dan kosmologis dari sains. Sains Islami mewakili paradigma sains modern yang mana rasionalisme mewakili epistemologis, humanisme mewakili aksiologis dan materialisme mewakili ontologis. Sains adalah sebuah representasi dari alam yang sifatnya objektif dalam pikiran manusia. Dalam Islam kondisi tersebut berbeda, dimana Islam memiliki pandangan bahwa dalam objektivitas dalam diri manusia melekat pada ruh. Hal ini

sangat berbeda dengan sains modern yang melihat alam sebagai basis pengetahuan teoritik namun Islam menganggap bahwa wahyu Tuhan adalah basis realitasnya. Konteks tersebut terbingkai dalam agama yang menjadi seperangkat wadah untuk ajaran-ajarannya.

Islam yang bersifat intuitif religious menjadikan keilmuan yang muncul ialah religiusitas sains. Intisari filosofisnya terbangun atas dasar epistemologis yang terdiri dari organ pengetahuan dari *jism* hingga ruh, dimensi aksiologisnya terdiri dari hirarki nilai '*urf*' hingga Qurani dan ontologisnya adalah hirarki dari kausa materiil yang merupakan ciptaanNya sebagai kausa prima yaitu dzat Allah sebagai kenyataan yang mutlak. Struktur keilmuan Islam meletakkan ruh keilmuannya pada wahyu, sehingga setiap bangunan keilmuan yang terbentuk akan mendapatkan ruh dari ilmu Alquran.

#### **b. Konsep Kajian Ilmu Sains-sosial dalam Islam**

Kajian tentang Islam tidak terbatas pada persoalan aturan yang melandasi setiap perilaku, namun cara pandang Islam terhadap manusia yang menjadi sasaran perkembangan Islam periode klasik hingga modern menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan berkembang seiring dengan persoalan kemanusiaan yang juga kian berkembang dan kompleks. Cara Islam memandang manusia dari sudut pandang Alquran dan pendidikan Islam maka manusia sebagai makhluk yang mulia, sebagai khalifah Allah di bumi dan sebagai makhluk paedagogik (Darajat, 2016: 3). Potensi paedagogik (dididik dan

mendidik) dibawa oleh manusia inilah yang akan mampu melahirkan persoalan juga solusi bagi kelangsungan peradaban.

Islam adalah agama yang terbuka, dimana dalam setiap dimensinya termasuk keilmuan sosial dan sains yang saling berkaitan. Dimensi sosial yang berkaitan dengan sains begitu tidak dapat dipisahkan, karena kehidupan sosial membutuhkan sains sebagai cara untuk menyelesaikan setiap masalah sosial. Akan menjadi persoalan jika sains yang digunakan sebagai pemecah persoalan masyarakat justru bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam. Sains yang bersifat ilmiah bersifat terperinci dan bisa dijelaskan. Dalam konsep kajian keilmuan umum berbeda dengan kajian keilmuan Islam namun keduanya dibahas di dalam Islam. Dalam integrasi ilmu dan agama struktur pengetahuan modern, yang mana basis pengetahuannya adalah pengetahuan faktual melalui eksperimen manusia. Sains merupakan representasi alam yang objektif. Komponen sains modern meliputi teori matematis yang bersifat rasional, komponen fakta eksperimental yang bersifat empiris dengan objeknya yaitu alam.

Sains di dalam Islam tentu memiliki tempat tersendiri diantaranya adalah hasil dari eksperimen sains tidak dapat keluar dari nilai-nilai wahyu yang menjadi basis immaterial dari sebuah eksperimen, sehingga komponen yang tersusun adalah wahyu dalam hal ini adalah Alquran bersama paradigma ilmu sebagai metode pengambilan hikmah, didukung dengan ilmu teoritis sebagai pendukung

dan penyeimbang, dan ilmu faktual yang akan mengarahkan pada realitas yang sifatnya haqiqi.

Wahyu dapat dimengerti dengan intuisi yang melibatkan hati dan perasaan, ilmu dan teori harus bersifat rasional (dapat diterima akal), ilmu faktual harus bersifat empiris dan realitas harus bersifat objektif. Pemahaman ini didapatkan ketika penempatan struktur keilmuan yang dibangun dengan sistematis dan pada tempatnya. Interaksi sains dan sosial tentu harus mempertimbangkan aspek etika dan kearifan agama. Kajian yang dibahas dalam sains dan sosial tentu harus didasarkan pada norma dan etika keagamaan, termasuk hasil penelitian ilmiah. Konsep integrasi ini dapat didialogkan antar ilmuwan dengan agamawan. Etika dan iman menjadi landasan dalam menentukan arah keilmuan agar sisi destruktif bisa dicegah. Hal tersebut bukan tidak mungkin jika keilmuan (sains) yang digunakan sebagai langkah pemecahan menimbulkan dampak negatif (destruktif), sehingga diperlukan kehati-hatian dalam bingkai aturan sehingga dapat ditentukan alternatif, demikian hubungan antara sains dan agama sehingga sains tidak perlu untuk menempatkan diri sebagai lawan dari agama.

Konsentrasi ini diambil lebih-lebih agama tidak sebatas hanya sekedar menerangkan antara manusia dengan Tuhan namun juga tetap melibatkan unsur kesadaran kelompok (sosiologis), kesadaran asal usulnya (antropologis) serta kesadaran pemenuhan spiritual dan

ketenangan jiwa (psikologis) (Abdullah, 2015:10). Hal ini bukan berarti bahwa agama (Islam) adalah sebuah fenomena social sehingga kehilangan kesakralannya, namun justru didalam kesakralan Islam ditentukan pulan didalamnya komponen yang mempengaruhi berlangsungnya kemajuan keilmuan dan kehidupan sosial. Secara historis agama sebagai sumber dan inti dari teraturnya kehidupan sosial yang melewati sekat teologis. Masyarakat yang plural tentu memiliki pandangan keberagaman yang beraneka ragam, namun Islam yang secara kultural mengesampingkan *truth claim* atas dirinya membuka peluang secara historis untuk diterima dari segi sosiologis.

Islam tidak akan mencapai puncak kejayaan pada abad VII – X saat Islam hanya merambah dunia teologis saja. Namun bukti menyebutkan bahwa Islam yang terbuka bagi dimensi sains sosial menjawab kebutuhan masyarakat dengan menaruh perhatian yang besar terhadap kemajuan keilmuan diberbagai bidang keilmuan seperti sejarah, astronomi, biologi, kimia, matematika, geometri, kedokteran juga filsafat. Keilmuan yang berdiri independent tersebut terus berkembang seiring para ilmuan yang terus mengembangkan pendekatan mempelajari Alquran sebagai wahyu dan sumber ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ketika Alquran ditinggalkan maka lambat laun kejayaan Islam hilang dan bahkan Islam mengalami kemunduran dengan runtuhnya dua dinasti yang besar di Bagdad yaitu Abbasyiyah dan Umayyah di Spanyol.

**c. Implementasi Paradigma Integrasi-interkoneksi Dalam Kajian Islam**

Penerapan integrasi dan interkoneksi keilmuan dalam kajian Islam tidak dapat lepas dari metodologi penerapannya. Gagasan pemikiran Amin Abdullah dengan jaring laba-laba dan Imam Suprayogo dengan metafora pohon keilmuan tidak dapat terealisasi jika tidak menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan global. Paradigma integratif interkoneksi adalah kajian yang menggunakan cara pandang menyatu padu. Dalam studi Islam yang menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai landasan normatifnya maka perlu diterapkan nilai yang mendukung terciptanya suasana kajian Islam dalam dunia akademis tanpa menyingkirkan salah satu disiplin keilmuan. Pijakan dalam implementasi dan pengejawantahannya adalah pendekatan (*approachment*). Dalam sebuah analisis teori atau permasalahan diperlukan pendekatan, dianalisis berdasarkan pandangan tertentu sehingga mendapatkan kesimpulan. Tanpa pendekatan maka implementasi akan terasa hambar dan justru akan mendorong tidak dapat tercapainya tujuan integrasi interkoneksi. Nurakhim dalam metodologi studi Islam disebutkan bahwa pendekatan kajian Islam (studi Islam), menggunakan pendekatan normatif juga historis (Nurakhim, 2014:16).

Pendekatan normatif studi ilmu agama seperti kalam, fiqih dan tasawuf dijadikan sebagai kerangka dasar keilmuan sosial lainnya.

Dalam praktiknya sebagaimana konsep integrasi yang tidak dapat memisahkan konteks keilmuan agama dan sosial maka dalam kajian ini harus juga digunakan keilmuan yang serumpun dan saling mengoreksi, misalnya politik Islam dikoreksi dengan ilmu social dan politik begitu juga sebaliknya. Konsep integratif tersebut tentu harus mempertimbangkan teori ilmu agama normatif seperti teologi, filosofis mistik. Teori ilmu agama normatif tersebut sebagai bentuk doktrin ketuhanan yang didukung dengan filsafat sebagai metode memperoleh pengetahuan secara radikal dan sistematis yang menyentuh wilayah mistik atau dimensi batin.

Berbicara tentang kajian keislaman, Islam bukan hanya sebuah agama yang hanya membahas tentang doktrin ketuhanan, agama dan hal mistik lainnya, namun manusia yang diciptakan sebagai khalifah juga harus berbicara tentang kehidupan sosial hubungannya dengan manusia yang lain maupun dengan alam. Falsafah kalam kitab suci yang memuat kebenaran menjadi lapis pertama dalam jaring laba-laba yang memunculkan keilmuan umum. Dalam dunia modern, adanya tuntutan-tuntutan perlunya dibentuk tatanan dunia baru (Abdullah, 2009: 109). Paham yang dibutuhkan pendidikan harus membuahkan sikap kritis terhadap kehidupan masyarakat. Dalam pandangan penulis, kajian ilmu pengetahuan di dalam Islam sudah begitu terbentang dan terbuka luas sebagaimana sifat kalam yang universal dan tidak terbatas waktu. Banyak ayat yang mengisyaratkan manusia untuk menggunakan

akal pikirannya guna memikirkan apa yang Allah ciptakan sehingga dengan kajian kritis dapat menghasilkan keilmuan berdasarkan pada periode tertentu dan tempat tertentu.

Pada zaman sekarang, tidak cukup hanya mempelajari agama dari sisi normatif kebaikannya saja, tetapi perlu diperkenalkan dan dijelaskan sisi historis keburukannya (Abdullah, 2005: 27). Dari segi kajian integrasi hal ini muncul sebagai akibat terlalu masuknya segi fundamental dan sosial yang tidak seimbang. Hubungan antara kekuasaan, fanatisme dan radikalisme begitu rukun terhadap kehidupan masyarakat yang dinilai dari sebuah proses pelaksanaan nilai-nilai agama. Bertemunya kemampuan ilmu dan teknologi dengan pemahaman keagamaan yang sempit dan tidak peka dalam kehidupan sosial dapat menjadi penghancur peradaban. Maka, dalam ajaran Islam, dasar yang ditekankan adalah spiritual tauhid dan keadilan. Tauhid menduduki posisi dasar dalam Islam sehingga secara otomatis tauhid juga menduduki posisi dasar dalam kajian integrasi keilmuan. Keadilan menjadi nilai yang harus mendampingi tauhid, karena dengan keadilan keseimbangan antara tradisi dan sisi normativitas agama dan ilmu pengetahuan akan tetap terjaga. Keadilan juga menjadi penting tatkala penerapan keilmuan dalam kehidupan praksis dan sosial kemasyarakatan.

Sebagai sumber ilmu dan teori ketuhanan, Alquran yang berupa nash-nash untuk merenungkan, memikirkan dan meneliti segala bentuk

aturan alam semesta. Teori ini melukiskan keagungan Tuhan juga sebuah isyarat bahwa Alquran bukan sebatas teori namun juga praktis. Pada wilayah epistemologi yang lebih menekankan pada proses, prosedur akan mempengaruhi persoalan pemahaman. Pendidikan mmegantarkan manusia untuk memahami, bukan menghakimi atas fenomena sosial keagamaan. Diskursus pendidikan Islam sudah seharusnya memasuki wilayah penafsiran dan pemahaman kitab suci serta doktrin-doktrin ke-Islaman. Sebagai bukti keterbukaan Islam, sudah seharusnya pula Islam menunjukkan eksistensinya dalam dengan menyelesaikan persoalan-persoalan sosial.

### **BAB III**

#### **INTEGRASI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **MENURUT AMIN ABDULLAH DAN IMAM SUPRAYOGO**

##### **A. Integrasi Keilmuan menurut Amin Abdullah:**

**a. Biografi Amin Abdullah**

Dalam buku *Islamic Studies* di Perguruan Tinggi disebutkan mengenai biografi Amin Abdullah sebagai berikut:

Prof. Dr. M. Amin Abdulah, lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, 28 Juli 1953. Tamatan dari Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI), Pesantren Gontor Ponorogo 1972 ini juga menamatkan Program Sarjana Muda (Bakalaureat) pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD) tahun 1977 di Pesantren yang sama. Menyelesaikan program Sarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1982. Mengambil Program Ph.D. atas sponsor Departemen Agama dan Pemerintah Republic Turki tahun 1985 bidang Filsafat Islam, di Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki (1990). Mengikuti Program Post-Doctoral di McGill University Kanada (1997-1998).

Disertasinya, *The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, diterbitkan di Turki (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992). Karya-karya ilmiah lainnya yang diterbitkan, antara lain: *Falsafah kalam di era postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995); *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000); *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002) serta *Pendidikan Agama*

*Era Multikultural Multireligius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005). Sedangkan karya terjemahan yang diterbitkan adalah *Agama dan Akal Pikiran: Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi (Between Faith and Reason: Basic Fear and Human Condition)* (Jakarta: Rajawali, 1985); *Pengantar Filsafat Islam: Abad Pertengahan (An Introduction to Medieval Islamic Philosophy)* (Jakarta: Rajawali, 1989).

Amin Abdullah pernah menjadi Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI), Turki, 1986-1987 sambil memanfaatkan masa liburan musim panas, pernah bekerja part-time pada Konsulat Jenderal Republik Indonesia, Sekretariat Badan Urusan Haji, di Jeddah (1985-1990), Mekkah (1998) dan Madinah (1989), Arab Saudi. Kini menjadi dosen tetap Fakultas Ushuluddin, staf pengajar pada Program Doktor Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Islam Indonesia, Program Magister pada UIN Sunan Kalijaga, Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dan Program Studi Sastra (Kajian Timur Tengah), Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 1993-1996, pernah menjabat sebagai Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga; 1992-1995 menjabat sebagai wakil Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tahun 1998-2001 sebagai Pembantu Rektor I (Bidang Akademik) di almamaternya, IAIN Sunan Kalijaga. Pada Januari 1999

mendapat kehormatan menjadi Guru Besar dalam Ilmu Filsafat. Dari tahun 2002-2005 sebagai IAIN/UIN Sunan Kalijaga.

Dalam organisasi kemasyarakatan, Amin Abdullah pernah menjadi Ketua Divisi Ummat, ICMI, Orwil Daerah Istimewa Yogyakarta 1991-1995. Setelah Mukhtamar Muhammadiyah ke-83 di Banda Aceh 1995, diberi amanat sebagai Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1995-2000). Kemudian Terpilih sebagai salah satu Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Wakil ketua (2000-2005).

Tulisan yang dimuat di dalam berbagai jurnal keilmuan antara lain *Ulumul Qur'an* (Jakarta), *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* (Yogyakarta) dan beberapa jurnal keilmuan keislaman yang lain. Disamping itu, dia aktif mengikuti seminar di dalam dan luar negeri. Seminar internasional yang pernah diikuti antara lain: “kependudukan dalam Dunia Islam”, Badan Kependudukan Universitas Al-Azhar Kairo, Juli 1992 tentang Dakwah Islamiyah”, pemerintah Republik Turki pada Oktober 1993, Lokakarya Program Majelis Agama ASEAN (MABIM), Pemerintah Malaysia di Langkawi, Januari 1994; “Islam dan 21<sup>st</sup> Century” Universitas Leiden Belanda pada Juni 1996. “Qur’anic Exegesis in the Eve of 21<sup>st</sup> Century”, Universitas Leiden Juni 1998, “Islam and Civil Society: Messages from Southeast Asia”, Tokyo Jepang 1999; “al-Ta’arikh al-Islamy wa azamah al-huwiyyah”, Tripoli Libia apada tahun 2000; “International anti-corruption conference”, Seol Korea

Selatan 2003; Persiapan Seminar “New Horizon in Islamic Thought”, London Agustus 2003; “Gender issues in Islam”, Kualalumpur Malaysia 2003; “Dakwah and Dissemination of Islamic Religious Authority in Contemporary Indonesia”, Leiden Belanda 2003. “The Luthern World Federation (LWF) Kopenhagen Denmark Oktober 2003; “New Direction of Islamic Thouht and Practice: Equality and Plurality”, Yogyakarta Indonesia pada Juni 2004; “Religious Harmony: Problems, Practice and Education”, Yogyakarta Indonesia pada Oktober 2004; “The Idea (L) of an Indonesian Islamic University: *Contemporary Perspectives*”, Yogyakarta Indonesia pada 9-11 Desember 2004; “University Teaching of Islamic Studies at International Level: *Concept, Policy and Trends*”, songkla Southern Thailand, 19-20 Maret 2005; “International Rudolf-Otto-Symposion”, Philipps Universitat Marburg Jermah 8-10 Mei 2005; “*The Changeable and The Unchangeable in Islamic Thought and Practice*”, Sarajevo, Bosnia-Herzegovina, 7-9 Mei 2005; “*From Terrorism to Global Ethics: Religion and Peace*”, Moscow 5-10 Juni 2005; “*Europe and Modern Islam*”, Berlin Jerman, 13-17 Agustus 2005; Peresmian International School oleh PASIAD (Pasific Countries Social and Economic Solidarity Association) di Thailand, Kamboja dan Vietnam 15-21 Januari 2006.

**b. Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam Amin Abdullah**

Agama tidak bisa dilepaskan dari sisi normatifnya (teks, ajaran, dogma dan relief) dan historisitas (praktik dan pelaksanaannya) (Abdullah, 2011:2). Sebagai agama, Islam memiliki dimensi yang melekat dan tidak dapat dipisahkan darinya yaitu, sumber ajaran (Alquran dan Hadits). Dari sudut pandang Islam, kaidah *nash* memiliki arti dan kedudukan yang tinggi yakni sebagai sumber hukum pertama dan kedua yang pelaksanaan dalam kehidupannya diuntut untuk dapat selaras dan sesuai dengan isi yang dikandungnya.

Menurut Amin Abdullah konsep integrasi interkoneksi trialektika antara tradisi teks (*hadlarat an-nash*), tradisi akademik-ilmiah (*hadlarat al-ilmu*), dan tradisi etik kritis (*hadlarat al-falsafah*) (Profetika: 2014, 960). Sebagai bentuk integrasi yang ditawarkan Amin Abdullah adalah bangunan keilmuan yang diperbaharui sebagai bentuk interkoneksi keilmuan. *Pertama*, bangunan keilmuan teoantroposentris-integralistik. Menurut Amin, bangunan keilmuan apapun tidak lepas dari landasan filosofis termasuk ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu agama (*ulumud dien*) dan studi agama (*religious studies*) maupun ilmu-ilmu keislaman. Kajian filsafat adalah kajian yang diambil fokus oleh Amin Abdullah, sehingga dalam perjalanannya, beliau menghasilkan buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkoneksi*.

Sejalan dengan kritiknya tentang keilmuan sekuler dan keilmuan agama, Amin menawarkan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai solusi akan terjangkitnya krisis relevansi yang mana bidang

keilmuan berdiri sendiri dan tidak bertegur sapa, sampai pada paham keagamaan yang hanya dinilai sebagai paham ketuhanan, kepercayaan, padahal profil keagamaan bukan lagi hanya sebatas tentang itu, kini agama menjelma dalam beragam wajah (*multifaces*). Ide Amin yang muncul setelah mendalami pemikiran Richard C Martin, Muhammad Arkoun, juga Nasr Hamid Abu Zaid, yang mana ketiga orang tersebut membuka peluang terjadinya kontak keilmuan. Namun dalam melakukan kontak keilmuan diperlukan filsafat ilmu yang spesifik, yakni bukan hanya sebatas ilmu-ilmu agama (*'Ulumud Dien*) sebagaimana al Ghazali juga bukan hanya semata keilmuan sekuler. Dampak yang akan timbul nantinya adalah adanya paradigma baru yang akan menghisai khazanah keilmuan secara terbuka sebagaimana pada masa silam dialog yang dilakukan dalam studi Islam menggunakan para tokoh untuk menentukan arah keilmuan seperti ahli tafsir, tasawuf, kalam, hadits, ulama juga ahli fiqih, maka pada kehidupan keilmuan modern ini juga diperlukan dialog yang dapat dilakukan melalui filsafat ilmu guna menghasilkan paradigma keilmuan sesuai zamannya. Kerangka berpikir tersebut dituangkan dalam paradigma keilmuan teoantroposentrik-integralistik yang tertuang pada konsep jaring laba-laba (Siregar, 2004: 343).

Amin Abdullah termasuk dalam pemikir modernis, dengan kehendaknya agar ajaran Islam memberikan kontribusi secara nyata dalam memecahkan persoalan sosial sepanjang zaman. Ijtihad yang menjadi kekuatan Islam harus senantiasa terbuka. Dari segi normatif

teologis Alquran tidak membedakan pembagian ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu-ilmu yang hadir tersebut adalah ilmu yang berasal dari Allah. Berdasarkan hal tersebut, pandangan integrasi lahir hanya persoalan penamaan atau pelabelannya saja sedangkan substansi dan esensi keilmuannya sama yakni berasal dari teks wahyu. Pandangan epistemologi Alquran tentang bagaimana mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut berbeda dengan yang dikembangkan di Barat (Nata, 2005: 61).

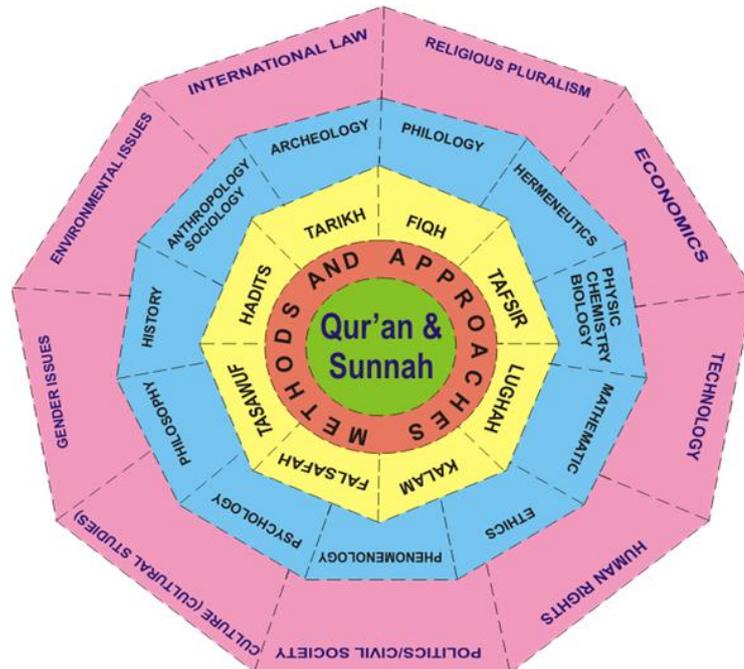
Pada pemikiran studi agama Amin mengkaitkan teori normativitas dan historisitas. Teori pertama merupakan teori yang tekstualis dan literalis. Dalam pandangan pertama sering kali menolak kebenaran pemahaman kedua yang dinilai tidak reduksionis. Teori normativitas begitu absolut, meminjam istilah Arkoun adalah pensakralan pemikiran keagamaan. Amin mengambil sikap tengah bahwa hubungan keduanya tidak harus saling menegasikan dan dibuat kaku. Kajian historis empiris dalam studi Islam memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan ini dapat dimulai dengan kajian, telaah dari kajian diskusi yang fundamental dan mendasar. Ilmuan harus mendukung dirinya dengan pendalaman dan membentuk cara berpikir yang kritis agar tidak mudah terjebak pada wilayah historis kultural. Kajian dan pendekatan yang dilakukan tersebut juga diharapkan mampu membentuk cara berpikir yang bebas dan mempunyai sikap toleran.

Dalam pendidikan Islam, model yang harus dilakukan adalah interkoneksi, yang bertujuan agar seluruh ilmuwan juga menguasai dan mengetahui persoalan yang muncul dari disiplin ilmu yang lainnya. Penerapan pendidikan interkoneksi ini juga harus memperhatikan aspek filsafatnya. Sehingga bukan keilmuan mentah yang diberikan tanpa mengetahui alasan, hakikat dan manfaat keilmuan tersebut baik segi sekarang maupun yang akan datang.

Membangun konstruksi keilmuan Islam melalui filsafat ilmu perlu untuk dilakukan karena hal tersebut adalah sebuah keniscayaan. Sifat *Islamic studies* yang terbuka yang setiap sudi bangunannya dapat diuji tingkat validitasnya oleh ilmuwan dibidangnya. Islam adalah agama yang hidup dan terdiri dari sistem dan tata pikir yang dianut dan dipraktikkan oleh seluruh umat Islam dimanapun dan dari sumber yang sama. Pengaruh berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang menghapus sekat suku, agama, ras dan etnik. Secara metodologis, filsafat ilmu meneliti konsistensi, keahliannya dan korespondensi (kesesuaian, harmoni dan hubungan logis).

Diperlukan sikap-sikap baru yang sedapat-dapatnya dalam satu kesatuan sikap hidup pada era baru. Sikap hidup dan tataran norma keagamaan karena dalam menjalankan perintah-perintah keagamaan ada juga faktor kemanusiaan yang ada didalamnya. Faktor kemanusiaan ini yang menjadikan kedua khazanah keilmuan harus dilakukan seimbang dan saling terkoneksi satu sama lain (normatif-historis).

### c. Konsep Integrasi Keilmuan Jaring Laba-laba



Gambar 3.1. Integrasi Keilmuan Jaring Laba-laba  
Sumber : <http://uin-suka.ac.id/page/universitas/29-core-values>

Konsep dasar yang ditawarkan jaring laba-laba tentu menghendaki adanya keterpaduan diantara item keilmuan, disinilah yang dimaksud dengan pola integrasi, juga posisi Alquran dan Sunnah yang menjadi dasar berdirinya hirarki keilmuan tentu menghendaki bahwa landasan pertama adalah hal yang bersifat dogmatik. Konsep keilmuan jaring laba-laba memuat definisi bahwa pada tataran normatif sebagai landasannya adalah Alquran dan Hadits. Dalam hal peta konsep jaring laba-laba tersebut juga memuat nilai kesetaraan yang diangkat, dimana setiap tingkat garis lingkarnya menunjukkan setara dalam teori dan abstraksi yang ada didalamnya. Garis jaring pemisah tidak dapat dinilai sebagai pemisah namun hanya sebatas pada batas konsep teorinya saja. Amin mengangkat peta konsep tersebut dan menjadikannya konsep

teoantroposentrik-integralistik yang diusung berawal dari *at-takwil al-'ilmy* yang sebelumnya adalah konsep *Islamic Studies* menuju kepada reintegrasi-interkoneksi keilmuan dengan menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai landasannya (Tsuwaibah, 2004: 3). Sebelumnya dalam konsep *at-takwil dan al-'ilmi* yang memanfaatkan pendekatan hermeneutis (*al-Qira'ah al-muntijah*). Konsep penafsiran alternatif terhadap teks yang mendialogkan paradigma epistemologi *burhani*, epistemologi *bayani* dan epistemologi *irfani*, namun karena ketergantungan ketiga paradigma maka paradigma yang diangkat tidak dapat berdiri sendiri-sendiri.

Pesan kemanusiaan yang melekat tentu akan dapat dipahami secara utuh oleh kelompok-kelompok social-keagamaan yang mana hal tersebut mampu melahirkan perbuatan-perbuatan yang teraktualisasikan dengan baik. Setelah *at-takwil al-'ilmi* maka konsep ditujukan kepada peninjauan kembali *Islamic Studies* terutama keilmuan fiqih dan *syari'ah* yang dianggap begitu kaku dan tidak mudah didialogkan. Namun ilmuan-ilmuan seperti Arkoun dan Nasr Hamid membuka jalan dialog yang dalam keilmuan konvensional disebut dengan *Ulumuddin*. Dialog ini terbuka dengan mempertanyakan pengekalannya terhadap ilmu fikih yang terus diajarkan walaupun tantangan zaman telah berubah karena sejatinya bahasa Alquran adalah bahasa terbuka, mistis-majazi yang memungkinkan masuknya diskursus dan pengertian, makna yang terbuka.

Menurut Amin Abdullah pendekatan keilmuan Islam masa kini terjebak pada barisan ke dua setelah Alquran dan Sunnah sebagai landasannya, kemudian baris satu yakni dengan pendekatan dan metodologinya, dan baris kedua yakni keilmuan (fikih, tafsir, lughah, kalam, falsafah, tasawuf, hadis dan tarikh). Keilmuan tersebut masih tergolong pada keilmuan humaniora klasik. Keilmuan tersebut juga masih jauh jangkauannya dengan keilmuan sosial dan humanities seperti pada baris selanjutnya antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat juga berbagai teori dan pendekatan lainnya. Akibat dari jurang keilmuan Islam klasik dengan keilmuan Islam modern yang merupakan pengembangan dari analisis keilmuan yang memanfaatkan social humaniora kontemporer bahkan keilmuan alam. Kesenjangan ini berakibat pada kehidupan sosial keagamaan di Indonesia, dimana multikultural yang ada tidak dapat terimbangi dengan media pemecahan persoalan yang ada (masih terkotak-kotak). Paradigma integratif-interkonektif tersebut sebenarnya adalah solusi yang diatwarkan Amin Abdullah dalam menjembatani jurang jauh antara keilmuan Islam klasik dan keilmuan Islam baru.

Hubungan lajur jaring laba-laba sebagai manifestasi keilmuan teoantroposentris-integralistik memuat komposisi Alquran dan Hadis sebagai landasannya sebagaimana penulis paparkan diatas, dengan segala pendekatan dan metodologinya maka menghasilkan pola ketiga yakni keilmuan Islam klasik atau tradisional yakni tafsir, kalam, *lughah*,

falsafah, *tarikh*, tasawuf, hadits dan fikih. Perkembangan keilmuan alam dan sosial humaniora dibutuhkan dalam perkembangan keilmuan klasik. Filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah, psikologi, arkeologi dan filologi, juga membutuhkan ilmu Islam klasik untuk dapat diterima oleh para pengguna sebagai awal mula terjadinya perkembangan keilmuan. Saling berdialog, saling berkoneksi antar pola ini tidak hanya berhenti pada pola ketiga dan keempat namun juga harus mampu sampai pada pola yang terakhir yakni dunia praktis. Banyak isu faktual yang menuntut untuk diselesaikan dalam tataran praktis, tidak hanya sebatas wacana keilmuan seperti persoalan lingkungan, hak asasi manusia dan bahkan tentang persoalan kontemporer agama.

Dalam kajian jaring laba-laba pada pola ke empat yang ditempatkan persoalan masyarakat menunjukkan bahwa dalam memaknai sebuah wahyu maka tidak hanya sebatas teks dan *nash* saja melainkan juga terdapat sumbangsih dari logika (akal). Paradigma keilmuan Islam konvensional atau yang disebut dengan '*Ulumuddien* sebagaimana penulis ungkapkan diatas yang termasuk dalam pola pertama dan kedua yaitu berupa teks keagamaan dalam hal ini yaitu wahyu. Pada pola ketiga yakni representasi pemikiran Islam humaniora yang dalam hal ini basis pemikirannya adalah rasio yang dibarengi dengan intelektualitas. Pada lingkaran pola keempat merupakan kelompok paradigma keilmuan sosial kritis yang melibatkan unsur pengalaman manusia. Pelibatan pengalaman ini menunjukkan bahwa dalam mempresentasikan sebuah wahyu dengan

tidak meninggalkan realitas juga tidak mengabaikan keilmuan dari berbagai disiplin keilmuan yang memungkinkan untuk mendukung perkembangan konteks dan terbukanya penafsiran teks suci, hal tersebut juga membuktikan bahwa teks suci yang sangat normatif bukan sebuah entitas tertutup dan berdiri murni tanpa konteks. Paradigma integratif interkoneksi ini menyatukan pokok keilmuan yaitu *natural science*, *social science* dan *humanities* tanpa mengesampingkan dan menjadikan salah satunya mendominasi.

Bangunan jaring laba-laba memuat segala aspek keilmuan, dengan *religious study* yang dibawa *'ulumud dien* sebagai representasi *nash* dan teks, sedang *Islamic Studies* dan *Dirasat Islamiyyah* sebagai representasi yang melibatkan pengalaman manusia. Amin dalam konsentrasi antropologi-integralistik membedakan antara *'Ulumud Dien* dan *Dirasat Islamiyyah* yang mana ketika berbicara *Ulumud Dien* tentu pemahaman yang muncul adalah lahirnya konsentrasi ilmu fiqih dan *syariah*. Hal yang menarik dari pemikiran ini adalah letak dasar keilmuan diberikan kepada Alquran namun menurut Amin wahyu bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan sehingga meninggalkan hakikat Tuhan di dalamnya. Menurut penulis, hal ini sangat menarik tatkala paradigma dibuka dengan hasil dan sumber dimana hasil ini berupa ilmu yang tersimpan didalam wahyu dan sumber dimana sumber adalah dzat Tuhan yang menjadi nalar cerdas dibalik lahirnya ilmu bahkan sumber ilmu.

## **B. Integrasi ilmu menurut Imam suprayogo:**

### **a. Biografi Imam Suprayogo**

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo lahir pada 2 Januari 1951. Beliau menamatkan pendidikan dasar (SDN), menengah pertama (SMPN) dan menengah atas (SMAN) di tempat kelahirannya yakni Trenggalek. Alumnus IAIN Malang Fakultas Tarbiyah yang juga Alumnus Program Doktor Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya ini pernah menduduki jabatan sebagai Pembantu Dekan FKIP UMM, Dekan FISIP UMM, Pembantu Rektor Bidang Akademik UMM, Wakil Direktur Program Pascasarjana UMM, Wakil Ketua Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Jawa Timur, dan Ketua STAIN Malang.

Sosok yang serius mengembangkan pendidikan Islam modern ini juga menginisiasi perubahan STAIN Malang menjadi UIN Malang tidak lepas dari kerja keras dan istiqamahannya dalam memajukan pendidikan Islam. Disamping itu beliau juga berhasil mewujudkan gagasan ma'had di Perguruan Tinggi Islam. Aktivasnya memimpin UIN Malang beliau juga dibarengi dengan karya yang dihasilkan yaitu *Memelihara Sangkar Ilmu, Pendidikan Berparadigma Alquran, Membangun Integrasi Ilmu dan Agama di UIN Malang, Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai, Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan*

*IAIN/STAIN menjadi UIN* merupakan diantara beberapa karya yang telah beliau hadirkan.

**b. Integrasi Ilmu Menurut Imam Suprayogo**

Integrasi keilmuan adalah bentuk keterpaduan antara agama dengan sains secara kontekstual, sehingga agama dapat menegaskan posisinya sebagai basis pembangunan sekaligus agama sebagai basis pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Imam Suprayogo menempatkan posisi yang strategis bagi keilmuan Islam yakni dengan melakukan rekonstruksi paradigma keilmuan. Menurut Imam Suprayogo (2012: 14), jika dipelajari dengan saksama maka ilmu pengetahuan di dunia ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu social (*social sciences*) dan ilmu-ilmu humaniora (*humanities*). Ketiga ilmu tersebut (ilmu murni), kemudian berkembang sedemikian luasnya hingga bercabang dan beranting sekian banyak yang menginisiasi munculnya ilmu terapan yang terus berjalan sejalan dengan perkembangan manusia.

Ilmu murni tersebut juga berlaku secara universal, oleh siapapun dan dimanapun sehingga dalam konteks keilmuan tentu ini menjadi solusi bagi persoalan keumatan. Pemosisian wahyu, pemikiran integrasi ini muncul ketika Imam Suprayogo mengamati bahwa dalam berbagai kasus kehidupan keagamaan lulusan dari pondok pesantren lebih mampu melakukan peran keagamaan dibandingkan dengan lulusan perguruan

tinggi agama, hal ini bisa saja terjadi karena pendidikan pondok pesantren lebih menekankan pada pembiasaan-pembiasaan sedang di perguruan tinggi amat sebatas ditempuh dengan kegiatan perkuliahan dan analisis (Suprayogo,2012:36).

Umat Islam sebenarnya memiliki sumber ilmu pengetahuan yang jauh lebih akurat dibandingkan dengan ilmuan yang lainnya. Alquran mengajarkan umatnya membaca baik ayat-ayat tertulis (*al-maktubah*) maupun ayat-ayat yang tidak tertulis (*al-ka'inat*). Oleh karena itu, ketika mempelajari Islam kemudian hanya menmbatasi masalah spiritual saja tentulah tidak memadai (*insufficient*) (Suprayogo, 2009: 20). Konsep pendidikan yang hanya sebatas fokus pada mekanisme pembelajaran maka tidak dapat dijadikan sebagai media pencapaian tingkat kecerdasan yang menyeluruh, baik kecerdasan berpikir maupun kecerdasan spiritual dan sosial. Pada kenyataannya fragmentasi ilmu umum dan agama tumbuh dengan sendirinya. Menanamkan kesadaran akan observasi dan eksperimentasi adalah sebagian dari anjuran Islam. Alquran berbicara tentang jagad raya, matahari, bumi, bulan, binatang dan lain sebagainya. Sebagai harapan, Imam berharap bahwa dimasa mendatang tercapainya konsep integrasi keilmuan secara utuh dan menyeluruh.

**c. Metafora Pohon Keilmuan Imam Suprayogo**

Dalam karyanya Imam Suprayogo menjelaskan bahwa bukan hal yang mudah dalam mengintegrasikan antara ilmu dan agama. Dari berbagai diskusi ilmiah yang diselenggarakan Departemen Agama yang

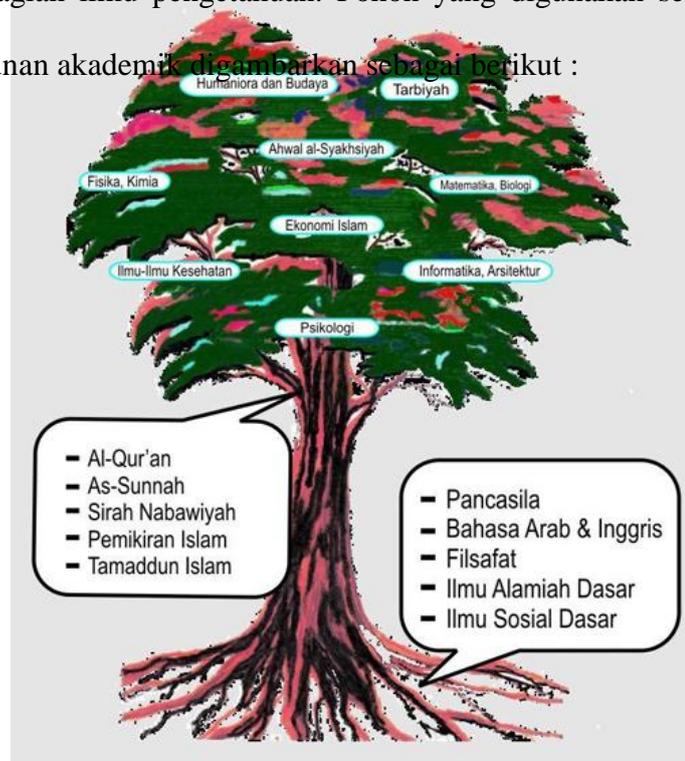
membahas tentang pembedangan ilmu pengetahuan juga masih memperlihatkan dikotomi dan belum merangkum seluruh cabang ilmu yang selama ini berkembang (Suprayogo,2012:33).

Pemikiran Imam yang meminjam istilah al Ghazali membagi ilmu berdasarkan cara mencarinya yaitu *fardhu 'ayn* dan *fardhu kifayah*. Ilmu yang tergolong pada jenis pertama adalah Quran dan Hadits, sedang yang tergolong jenis kedua adalah ilmu yang dianggap penting dan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan guna menjawab persoalan sehari-hari seperti ilmu administrasi, kedokteran dan ekonomi. Dalam kacamata masyarakat, *fardhu 'ayn* dan *kifayah* hanya dibatasi pada persoalan ibadah saja, misal *fardhu 'ayn* yang masuk adalah segala aspek yang masuk dalam rukun Islam karena menyangkut kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Sedang *kifayah* menyangkut ibadah yang bisa diwakilkan (gugur apabila muslim yang lain sudah menunaikannya).

Dalam hukum tersebut juga berlaku saat Imam memimpin IAIN Malang yang mana pola tersebut juga dapat digunakan untuk menentukan arah dalam menyelesaikan program studi. Bangunan yang ada pada struktur kurikulum, integrasi ilmu agama dan umum menggunakan metafora pohon yang tumbuh dengan batang, cabang, ranting dan daun yang tumbuh subur.

Metafora ini bukan tanpa alasan namun pelibatan seluruh elemen pohon bahkan tanah menjadi bahan untuk menerangkan segala aktivitas

pembagian ilmu pengetahuan. Pohon yang digunakan sebagai penjelas bangunan akademik digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.2. Metafora Pohon Keilmuan  
 Sumber: <http://saintek.uin-malang.ac.id/struktur-keilmuan-2/>

Pohon yang tumbuh memerlukan tanah sebagai media untuk tumbuh dan berkembang ke atas, sehingga tidak akan mampu tumbuh dengan akar yang menancap dengan kuat tatkala tanah tidak terpenuhi. Dalam kacamata ini tentu tanah menjadi hal yang penting dan bersifat harus dan mempengaruhi akan tingkat pertumbuhan sang pohon. Dalam pendidikan Islam juga diperlukan hal yang bersifat kultural, sebagaimana di dalam Islam bahwa nilai kemanfaatan sebuah keilmuan adalah ketika ilmu tersebut diamalkan. Jika ditarik dalam dunia praktis lembaga pendidikan tentu harus dilengkapi dengan fasilitas yang akan menambah

kesuburan bangunan keilmuan didalamnya. Bukan hanya sekedar fasilitas pendidikan yang bersifat keilmuan umum saja seperti perpustakaan dan laboratorium namun juga dilengkapi dengan masjid dan ma'had yang akan menunjang dan mengembangkan nilai-nilai spiritual dan akhlaq (Suprayogo, 2012: 35).

Seperti diungkapkan diatas bahwa dalam pengembangan nilai spiritual dan akhlaq tidak dapat dicapai manakala kegiatan pengisian keilmuan sebatas pengisian otak kiri melalui analisis saja, dan tidak menyeluruh dan komprehensif artinya menciptakan sebuah lulusan dari lembaga pendidikan tentu memerlukan paham keseimbangan antara pengisian pengetahuan dan nilai (*transfer of value*) dan bisa melaksanakan peran kemasyarakatan dan peran keagamaan dengan seimbang pula.

Pohon yang digambarkan sebagai metafora untuk menjelaskan bangunan keilmuan itu dapat dijelaskan sebagaimana berikut. Akar, menggambarkan ilmu alat yang harus dimiliki oleh Mahasiswa yaitu Pancasila, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Filsafat, Ilmu Alamiyah Dasar, Ilmu Sosial Dasar. Ilmu bahasa menjadi alat untuk mendalami ilmu Alquran yaitu bahasa Arab sebagai bahasa Alquran. Bahasa Inggris menjadi alat untuk komunikasi secara global dan untuk pengembangan diri maupun professional. Pancasila sebagai bentuk manifestasi pada pandangan hidup dan falsafahnya. Filsafat dan ilmu alaminya sebagai mata pisau analisis dalam memahami Alquran dan mengkaitkannya

dengan perkembangan zaman dan segala kompleksitas persoalan didalamnya.

Batang, menggambarkan sumber dari ilmu yang berasal dari kitab Alquran dan sejarah kehidupan Rasulullah (*hadits*), pemikiran Islam, dan masyarakat Islam. Sumber ilmu tersebut harus dipelajari secara komprehensif yang memiliki hukum *fardhu 'ayn* bagi setiap mahasiswa. Apabila tidak dapat dalam memahami dasar keilmuan, maka akan menemukan kesulitan dalam memahami pesan dan hikmah dalam studi agama dan sumber yang melengkapinya. Kemungkinan terburuk adalah terjadinya kesalahan dalam memahami dan mengambil nilai, sehingga dalam praktiknya bukan keterpaduan keilmuan namun hancurnya khazanah keilmuan dan tata aturan nilai. Dahan, ranting dan daun menunjukkan fakultas yang akan dipilih oleh mahasiswa. Berbeda dengan hukum di atas jika batang merupakan kewajiban (*fardhu 'ayn*) maka memilih fakultas tertentu adalah *fardhu kifayah* dimana mahasiswa boleh memilih berbeda satu dengan yang lainnya. Pilihan itu misalnya Ilmu-ilmu Kesehatan, Psikologi, Informatika, Arsitektur, Fisika, Kimia, Ekonomi Islam, Matematika, Biologi, *Ahwal al Syahsyiyah*, Tarbiyah, Humaniora dan Budaya. Sebagaimana sebuah pohon, maka akan membuahkan hasil berupa buah, maka buah ini sebagai cerminan dari integrasi keilmuan umum dan agama yaitu iman, amal sholeh dan akhlaqul karimah. Kunci dan puncak dari kejayaan keilmuan dan ilmu

pengetahuan adalah kebijaksanaan yang diperolehnya dari iman dan amal shalih.

Metafora ini berwujud pohon karena pohon memiliki unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya juga menghasilkan buah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pohon yang kokoh berdiri di atas akar yang kokoh, yaitu seseorang yang mempelajari ilmu pengetahuan umum dengan kemampuan berbahasa dengan baik sebagaimana kluster keilmuan yang ada di akar maka ilmu tersebut bisa menjadi alat untuk menggali sumber-sumber ilmu, baik berupa ayat *qauliyah* maupun *kauniyah*. Batang yang menggambarkan sumber ilmu sebagai penyangga dahan yang rindang.

Penggambaran ini sudah seharusnya menyesuaikan dengan keilmuan yang akan diterapkan dalam sebuah bangunan keilmuan. Bangunan keilmuan tidak boleh dan tidak bisa keluar dari sumber keilmuannya, keilmuan yang tergambar dalam dahan, ranting dan daun adalah keilmuan yang juga berlandaskan pada Alquran dan hadits yang kemudian dikembangkan dalam proses keilmuannya, hal ini mencegah adanya ketidak tercapaian tujuan yang berupa buah dari pohon yang tidak memiliki nilai sebagaimana sumber yang diambil. Keilmuan yang dibangun dalam dahan dan ranting adalah corak keilmuan umum yang dipastikan dalam kehidupan modern tentu masih memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, sehingga perlu adanya penyangga dan

buah yang dihasilkan juga seimbang dengan modernitas keilmuan disandingkan dengan nilai agama.

Melalui ayat dan *nash* yang akan menginspirasi berkembangnya keilmuan modern dalam ranting dan daun. Alquran dan hadits dengan keilmuan umum yang didapat melalui observasi dan eksperimen tentu tidak akan lepas dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya karena pengembangan ilmu modern tidak dapat dilakukan tanpa pertimbangan teks Alquran dan hadits sebagai sumbernya. Metafora ini tentu menjadi awal pengembangan IAIN Malang yang bertransformasi menjadi UIN Malang. Melihat fenomena ini penulis meminjam istilah Atho Mudzhar bahwa dalam kaitan agama sebagai gejala semuanya tertumpu pada konsep Sosiologi Agama (Mudzhar, 1998: 15-16).

Pendapat Imam tentang integrasi keilmuan yang tergambar dari pohon adalah perwujudan dari bagaimana sebuah agama dan masyarakat mengalami timbal balik yang saling mempengaruhi. Hubungan ini bisa tercipta dari macam hubungan yang dibangun yaitu agama yang dalam hal ini berupa *nash* Alquran dan hadits mempengaruhi masyarakat maupun masyarakat yang mempengaruhi pemaknaan Alquran dan hadits. Dalam kacamata ini, tentu bagaimana implementasi nilai keagamaan tidak bisa hilang dari kehidupan masyarakat, sehingga tidak kehilangan “nilai guna” dalam kehidupan dan usang tertinggal zaman. Dalam kemajuan metafora keilmuan yang digagas Imam Suprayogo juga tidak

lepas dari kritik yang diperoleh. Diantara kritik yang muncul adalah bentuk ketidaksepakatan dengan teori yang diangkat.

Persoalan yang muncul terkait kritik adalah letak Alquran dan hadits yang digambarkan menduduki posisi batang dan bukan pada akar. Karena akar dinilai sebagai sumber dari kehidupan pohon yang sejalan dengan Alquran dan hadits sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan. Sumber ini yang dibawa ke dunia praktis maka akan muncul struktur kurikulum yang mana jika ditarik akan memunculkan kerangka yang sistematis. Posisi batang yang kemudian dalam kelanjutannya menjadi sejajar dengan keilmuan lainnya yang dihasilkan dari hasil observasi maupun eksperimen.

Apabila dicermati maka bukan menjadi persoalan akan tata letak yang digambarkan, karena logika yang diambil adalah dalam mempelajari dan memahami Alquran dan hadits juga diperlukan ilmu dasar seperti ilmu bahasa, filsafat dan ilmu social dan ilmu dasar lainnya karena jika Alquran dan hadits tanpa dasar agama juga akan sukar dalam memahami dan mengkaitkan dengan konteks yang ada. Maka tidak bisa dikatakan juga sejajar dengan hasil eksperimen dan observasi karena sesungguhnya posisinya juga harus lebih utama dan diutamakan dibandingkan hasil eksperimen. Hal ini dikarenakan Alquran dan hadits tidak mungkin bila disejajarkan dengan keilmuan yang lain. Kritik yang muncul juga adalah dengan beban seseorang dalam hal ini mahasiswa yang akan semakin berat jika ditambah beban akan belajar tentang

Alquran dan hadits juga keilmuan yang mendukung untuk mempelajarinya.

Penulis memandang ini adalah kritik pesimistis yang muncul tatkala tidak melihat kondisi realitas dilapangan yang mana sangat dibutuhkan nilai-nilai keagamaan dalam segala lini kehidupan juga output sebuah lembaga tidak diragukan atas kemampuan dalam menyelesaikan persoalan dan sisi perilaku yang diharapkan (*akhlaqul karimah*). Maka Imam menjelaskan bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan yang tak hanya menguasai ilmu umum tapi juga ilmu agama, diperlukan fasilitas dan wadah yang mampu mendukung ketercapaian tersebut, misalnya pondok pesantren atau ma'had. Buah dari pohon yang berupa ilmu yang didasari agama dan akhlaq yang baik. Pemahaman yang didapat yang muncul sebagai perilaku ini menjelma menjadi karakter atau kepribadian.

Apabila mencermati hal ini mengarahkan penulis untuk mengambil teori cara memperoleh nilai karakter yaitu jalur nilai melalui otak dan fungsi akal juga jalur nilai melalui hati dan perasaan (Maksudin, 2013: 13). Jalur metafora pohon keilmuan Imam Suprayogo juga pasti mengambil pertimbangan tersebut sehingga buah menjadi representasinya karena karakter yang terbentuk adalah buah dari proses nalar pikir akal juga perasaan (intuisi). Jika dinilai dari segi otoritas metafora yang digambarkan oleh Imam, tentunya mengarah kepada narasi keilmuan *dzikr*, *fikr* dan amal shalih.

## C. Kritik Amin Abdullah dan Imam Suprayogo terhadap perkembangan

### Kajian Keislaman

#### a. Konstruksi epistemologi kajian Sains Alquran Hadits

Al-Quran dan Hadits adalah dua entitas yang wajib ditaati dan membawa manusia untuk mengenali kebaikan dan keburukan. Bermula dari kalimat tauhid, sejarah, aturan, larangan, pedoman yang merupakan inti cara hidup manusia. Konsep yang dibangun dalam memahami Alquran Hadits di masyarakat selama ini hanya sebatas halal, haram, makruh, kafir, kikir, syirik dan lain sebagainya tinjauan secara dogmatis, namun tinjauan selama ini begitu membatasi universalitas Alquran yang bukan hanya diperuntukkan bagi orang Islam, namun sebagaimana tujuannya adalah rahmatan lil 'alamin (Suprayogo, 2006: 46).

Menurut Amin Abdullah bahwa agama menyediakan tolak ukur kebenaran ilmu yaitu *dharuriyah* (benar atau salah), cara menghasilkan ilmu yaitu *hajiyyah* (baik atau buruk), dan tujuan dihasilkannya ilmu yaitu *tahsiniyah* (manfaat atau merugikan). Keilmuan dibangun atas hakikat ilmu pengetahuan (*ontology*), cara memperoleh pengetahuan (*epistemology*), dan tujuan ilmu pengetahuan (*aksiologi*).

Menurut Sayyed Hossein Nasr dalam Ideologi Pendidikan Islam menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan dalam perspektif intelektual Islam yang berkembang dalam dunia Islam selalu terkait dengan satu hirarki yang pada puncaknya adalah pengetahuan tentang Yang Maha Esa yaitu Allah *subhanahu wata'ala* (Achmadi,2010:148). Berdasarkan

hal tersebut kritik Amin Abdullah dan Imam Suprayogo menjadi sangat relevan menjadi latar belakang pemikiran mereka. Pemikiran pendidikan pada era kini mengisyaratkan bahwa disamping sudah mulai adanya kesadaran bahwa pendidikan agama begitu penting juga namun bertolak belakang dengan nilai keilmuan Islam yang ditinggalkan dan tidak didayagunakan sebagai penyeimbang dan sebagai landasan dalam mengambil keputusan. Apabila memandang pentingnya ilmu tauhid maka diseluruh wilayah keilmuan hendaknya tauhid menjadi sumber dan aktivitas keilmuan ilmiah tidak lepas dari sisi religius dan spiritual Islam.

Periode sekarang ini Tuhan bukan satu-satunya yang dipentingkan dalam pencarian solusi permasalahan, namun akal dianggap sebagai emas yang sangat berharga sehingga menjadi satu-satunya hal yang menjadi bahan pertimbangan pemikiran. Kritik yang dibangun Amin Abdullah dan Imam Suprayogo atas kemunduran ilmu pengetahuan meminjam alasan Fazlur Rahman bahwa tidak adanya pembedaan yang tajam antara ilmu-ilmu religius dengan ilmu rasional dari para sarjana agama (Achmadi, 2010: 151). Ilmu religious ini yang dimaknai hanya sebatas ilmu tentang teks, tradisi yang sudah pakem dan ilmu sekuler yang memandang rendah ilmu tradisi hingga tidak bertegur sapa. Ilmu yang hidup dalam dunianya masing-masing membuat banyak krisis yang muncul termasuk krisis sosial, dimana para akademisi tidak memiliki moral yang mencerminkan kecerdasan dalam mengelola diri sesuai batas yang ditetapkan oleh norma. Sedang ilmu tradisi hidup dengan nyaman

dalam ruang sufistik yang memandang rendah ilmu sekuler hingga banyak ketertinggalan dalam bidang kemajuan iptek dan merebaknya paham mistisism.

Disamping berbagai persoalan yang muncul dan kritik yang timbul dari paradigma Amin Abdullah dan Imam Suprayogo, tentu sudah memiliki solusi dan jawaban yang patut untuk dipertimbangkan yaitu dengan paradigma pendidikan teoantroposentris-integralistik dan metafora pohon keilmuan. Metodologi yang berasal dari ilmu hadits, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama terdahulu. Kajian ilmu hadits menilai bahwa Hadits dinilai otentik dari asalnya yang datang dari periwayatnya yang terpercaya dan pernyataannya itu sendiri harus sepadan sebagai pernyataan yang terpercaya. Apabila berkaca dari hal tersebut sudah seharusnya para intelektual dari perguruan Tinggi Islam mengetahui dan fasih terhadap metodologi ini, sehingga dalam pengetahuan dan penshahihan dan menyatakan terpercaya dan kepercayaan. Dalam kacamata Islam, sifat ini sistematis sebagai wujud dalam meneliti dan secara langsung berdampak dalam kehidupan praktis, sehingga keluaran lembaga pendidikan tinggi Islam memiliki kapasitas menyampaikan hadits yang benar dan shahih.

**b. Konstruksi epistemologi kajian pembaharuan pemikiran Islam**

Bangunan kajian pemikiran pendidikan Islam tentu harus dikembalikan kepada produk yang menyatukan, bukan memisahkan. Dalam berbagai persoalan yang muncul terkait pemisahan (dikotomi) ilmu

pengetahuan umum dan studi Islam, paling tidak udara segar sudah didapatkan yaitu adanya upaya penyatuan dan dialog antar bidang keilmuan. Amin Abdullah dalam pernyataannya dalam dunia intelektual ada beberapa cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yakni dengan teori rasional, teori inderawi dan melalui ilham. Imam Suprayogo dalam hal ini juga menitikberatkan langkah memperoleh ilmu secara hakiki adalah dengan mempelajari ilmu kebahasaan hingga mampu memenuhi tuntutan keilmuan yang lebih tinggi juga sumber ilmu pengetahuan itu sendiri.

Konstruksi epistemologi bisa digali melalui latar konsep dediferensiasi atau merujuk kembali. Teori ini muncul bukan semata-mata hanya teori tanpa makna tetapi bagaimana cara mengembalikan semua bentuk kajian ilmiah tersebut menempatkan wahyu sebagai sumbernya. Konstruksi bangunan keilmuan yang muncul dari kegelisahan tersebut menuntun para intelektual untuk mengambil pertanyaan “bagaimakah sebuah bangunan keilmuan seharusnya dibuat?, sudahkah pendidikan kini menjawab persoalan dan kebutuhan dunia pendidikan seharusnya?”.

Istilah “*changing paradigm*”, menurut penulis lebih tepat untuk merekonstruksi kajian keilmuan yang dirubah dari menerima pendidikan menjadi menjalankan pendidikan. Pada konteks keilmuan yang lahir dari sekulerisme pemikiran menjadikan manusia mengkerdilakan Tuhan dan mengagungkan hasil karya manusia. Dunia barat memang menjadi titik

pandang keilmuan yang berlangsung saat ini, sehingga hal muncul adalah ketimpangan antara keilmuan dengan perilaku (etika). Anomali-anomali yang muncul dalam kehidupan sosial dapat diselesaikan dengan cara yang baru dan mendekati kebenaran yakni dengan menyangdingkan proses transfer keilmuan tersebut dengan dalil *nash* dan dapat mencegah keganjilan-keganjilan yang ada. Kuhn menyebutkan adanya “*revolutionary science*”, cara pemecahan masalah model lama sedikit demi sedikit tergantikan dengan model baru (Abdullah, 2009:110).

Gerakan revolusi sains ini menjadi sebuah catatan besara dalam kajian merekonstruksi keilmuan, yang mana keilmuan tradisional dapat diperbaharui sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman modern. Sehingga sudah bukan zamannya lagi agama hanya dibatasi pada persoalan aqidah, iman, surga dan neraka saja namun agama menjadi salah satu penentu pengambilan keputusan dalam segala aspek kehidupan sosial. Adanya dialog peradaban yang menjadikan manusia sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman sebagai media penentu kebijaksanaan, bukan dengan membenturkan peradaban dan meninggalkannya begitu saja. Konteks keilmuan yang memberi dan menerima adalah konstruksi wajib bagi seluruh kajian keilmuan sehingga pengetahuan Islam bisa terus beridiri tegak dan kokoh menepis anggapan keilmuan Islam sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Islam yang sangat terbuka dengan kebudayaan, pemikiran senantiasa membuka diri untuk dapat dikembangkan dan didialogkan dengan keilmuan yang

lainnya juga persoalan keumatan. Menurut hemat penulis, rekonstruksi bisa dimulai dengan mempelajari kembali setiap ayat-ayat dan *nash-nash* Alquran. Mengambil terjemahan Bousquet dalam *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*:

“kami menyadari ada kesalahan teoritik (Tor Andrea), karena itu lebih tepat dikatakan bahwa Islam dikelna tidak sekedar kultus, tetapi (Snouck Hurgronje) juga merupakan hokum dan bahkan kami tambahkan etika. Fiqih pada hakikatnya adalah deontologi (pernyataan tentang keseluruhan korpus kewajiban, tindakan apakah wajib, haram, atau sunnah dst.) yang ditekankan pada manusia” (Martin, 2002: 85).

Terjemahan tersebut mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan Islam tidak boleh hanya sebatas pengkultusan atas dogma saja, namun kajian Islam harus dilebarkan dari segi ontologi, epistemologi maupun aksiologinya. Rekonstruksi epistemologi kajian Islam digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan kajian Islam agar tidak hanya terjebak pada absolutnya nilai Tuhan, namun juga memperhatikan nilai relatifitas manusia sebagai pengembang keilmuan.

Posisi akal dan wahyu yang harus diberikan perhatian secara khusus. Pada tataran pembaharuan pemikiran Islam, pertentangan akal dan wahyu adalah wujud penyimpangan. Konsep integrasi dan interkoneksi menolak adanya perbedaan dalam memahami posisi akal dan wahyu yang bertentangan. Maka perlu diyakinkan bahwa ajaran yang dibawa Rasul mudah sekali untuk dimengerti, maka apabila ada yang menentangnya tentu itu tidak mungkin. Ilmu harus dimaknai dari berbagai aspek dan tujuan kegunaannya, begitu juga dengan akal. Sikap

kritis terhadap pengetahuan perlu dilakukan oleh kalangan intern umat Islam. Segala aspek kehidupan tradisional Barat – agama, struktur sosial, sains menjadi sasaran pemeriksaan nalar kritis dengan didampingi moralitas.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Khazanah keilmuan yang luas dan terus berkembang menuntut manusia untuk senantiasa membangun paradigmanya agar mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan social masyarakat yang terus berkembang. Hadirnya paradigma pendidikan integrasi-interkoneksi memberikan nafas segar dalam kehidupan keilmuan Islam maupun ilmu pengetahuan umum. Konsepsi yang dikembalikan kepada Alquran dan Sunnah sebagai dua entitas yang melandasi berkembangnya keilmuan memberikan isyarat bahwa tujuan pendidikan Islam maupun pendidikan umum akan mencapai puncak kemajuan. Mengakhiri dikotomi pendidikan berarti menyatu padukan dan mendialogkan antara keilmuan agama dan umum, yang mana dalam praktik lapangan kedua keilmuan ini bukan hanya sebatas memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun juga memberikan nilai (*transfer of value*). Kaidah yang termuat didalamnya memberikan gambaran yang jelas dalam menerapkan pendidikan Islam yang diitinjau dari unsur-unsur filsafat, pendekatan dan metode, materi dan strategi dan evaluasi.

Setelah menelaah berbagai pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo di atas, penulis ingin menyimpulkan beberapa hal:

1. Mengenai Konstruksi Pemikiran Pendidikan Islam Amin Abdullah dan Imam Suprayogo

Pendidikan Islam merupakan sebuah wadah yang di dalamnya terdapat pembauran nilai-nilai budaya keIslaman yang menjelma sebagai pembentuk kepribadian dan karakter seorang manusia untuk terciptanya manusia yang sempurna. Sehingga epistemologi yang dibangun adalah kerangka intelektualisme Islam dalam mengembangkan ranah historis Islam dari normatif menjadi sebuah kebudayaan yang hakiki. Pengembangan ini didasarkan atas pemahaman sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan Sunnah dengan pengetahuan yang sifatnya *qauliyah* dan *kauniyah* yang dipahami secara kritis dan filsafati.

2. Mengenai Pemikiran Amin Abdullah dan Imam Suprayogo

Corak pemikiran keduanya yang kritis dalam keilmuan dan membuka cakrawala pendidikan Islam. Rekonstruksi yang dibangun keduanya menjadi pilar kokoh dalam keilmuan Islam dan pengembangan pendidikan Islam, sehingga bukan hanya kuantitas pendidikan Islam yang bertambah namun juga kualitas yang bertambah.

Titik temu pada pemikiran keduanya terletak pada sumber ilmu yang diambil adalah Alquran dan Hadits. Alquran dan Hadits menjadi dualism yang tidak dapat dipisahkan secara garis besar keilmuan, karena berasal dari keduanya menghasilkan ilmu-ilmu umum yang lahir dan berkembang. Alur pemikiran Amin Abdullah yang terilhami oleh

nalar filsafat mengkaji persoalan mendasar dan begitu inklusif. Dari Alquran muncul entitas *natural sciences*, *sosial science* dan *humanities*. Sebagai bahan kajian Amin Abdullah mengangkat pentingnya dialog antar keilmuan dan membaurkan batas keilmuan yang tercermin dalam jaring laba-laba. Tujuan pendidikannya masih bersifat tertutup karena tujuan pendidikan dimasukkan dalam konsep wahyu dan Sunnah sebagai bentuk pengamalannya. Imam Suprayogo terilhami dari pemikiran al Ghazali yang membagi wilayah keilmuan menjadi dua hokum yakni *'ayn* dan *kifayah*. Konsep pendidikan yang diangkat berdasarkan metafora pohon keilmuan menyakini bahwa Alquran, Sunnah yang disertai dengan ilmu kebahasaan menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan untuk dapat menurunkan dan mempelajari ranah wilayah keilmuan umum. Tujuan dari bangunan keilmuan tersebut adalah amal sholih yang menjadi buahnya, sehingga khazanah keilmuannya berdiri diatas *dzikir*, *fikr* dan amal yang dijadikan sebagai metode telaah keilmuan. Kedua pemikiran tersebut bukan saling menegasikan namun begitu memperkaya khazanah keilmuan dalam mengembangkan pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan umum maupun pendidikan Islam secara khusus.

### 3. Kontribusi dan Relevansi Pemikiran Amin Abdullah dan Imam Suprayogo

Integrasi yang berdiri pada jalur Alquran dan Sunnah memiliki muatan kritis dan dibagi menjadi beberapa tingkat integrasi, yakni

filsafat, materi, metode dan pendekatan juga evaluasi dan strategi. Tingkatan tersebut tidak bisa dihilangkan dari bangunan keilmuan dalam sebuah lembaga pendidikan karena ia merupakan syarat berdirinya lembaga pendidikan. Tingkatan tersebut berdiri diatas kurikulum yang terbuka dan senantiasa mendialogkan kajian keilmuannya pada isu-isu kemasyarakatan.

Pendidikan sekuler berorientasi pada pengetahuan yang sifatnya umum dan cenderung menegasikan agama. Pola pendidikan seperti itulah yang membuat ranah keilmuan agama lemah dan tidak berkembang. Maka diperlukan upaya menyeimbangkan keilmuan yang tidak saling mendukung tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah guna mengembangkan keilmuan dan tidak mendikotomikan salah satunya yaitu dengan integrasi-interkoneksi keilmuan, yang mana konsepsi ilmu umum dan agama bersatu padu dan membuka peluang untuk saling berinteraksi dan berdialog. Integrasi-interkoneksi tersebut bertujuan untuk mengembalikan keilmuan kepada Alquran dan Hadits.

## **B. Saran**

Apa yang telah digagas oleh Amin Abdullah dan Imam Suprayogo menurut penulis perlu mendapatkan respon positif bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam saat ini mulai dari lembaga pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, tak terkecuali Universitas Muhammadiyah Magelang. Menurut penulis, pengembangan keilmuan yang dibangun di Universitas Muhammadiyah Magelang perlu menerapkan konsep keilmuan

integrative-interkonektif yang mana akan mendidik bukan hanya dari sisi pengajar yang kemudian ada tuntutan mempelajari Islam secara lebih mendalam, tetapi juga dari kalangan mahasiswanya. Hal ini bisa tampak ketika bangunan masjid baru dirintis dan sejalan dengan hal tersebut antusias warga kampus yang masih enggan shalat berjamaah di kampus disela-sela kuliah mengisyaratkan kurangnya kesadaran dalam mengamalkan keIslaman.

Masjid menjadi tempat yang asing dan sepi tatkala mahasiswa jauh lebih asik dengan gadget dan kantin sedang panggilan adzan berkumandang. Hal ini bukan hanya sebatas kesadaran yang dipupuk pada Fakultas Agama Islam saja, namun juga Fakultas Teknik, Ekonomi dan lain sebagainya. Kurang intensnya kajian keIslaman yang melibatkan mahasiswa tentu menjadi pertimbangan bagi penulis mengungkapkan persoalan diatas, sehingga kiranya dari setiap fakultas adanya agenda kajian umum rutin yang didalangi oleh fakultas secara periodik. Fungsinya adalah *recharging* keilmuan Islam yang diharapkan dapat menambah kualitas amal dan ibadah, sehingga kemajuan keilmuan yang dimiliki bisa seimbang dengan kualitas agama mahasiswa maupun dosen pengajar. Dalam Fakultas Agama Islam perlu dikembangkan tentang isu kontemporer yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan isu lainnya dengan mengembangkan kajian keilmuan humaniora, sosial, gender, dan kealaman agar dapat menyelesaikan kompleksitas persoalan masyarakat.

*Wa Allahu a'lam bi al ahawab.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2004. *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Abdullah, Amin. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Religius*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah.
- Abdullah, Amin. 2007. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integratif-Interkonektif (Sebuah Ontologi)*. Yogyakarta: UIN Suka Press.
- Abdullah, Amin. 2015. *Studi Agama (Normativitas atau Historisitas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah. M.Amin, “Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius”, dalam *Jurnal Profetika* Vol. 15, No.1, Juni 2004, hlm. 96.
- Abdullah. M.Amin. 2009. *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Barry, Hasan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Arloka: Surabaya.
- Aldila, Citra Resmi Aldila. (Tanpa Tahun). *Integrasi Ilmu Menurut Imam Suprayogo*. Malang: UIN Malang.
- Alquran dan Terjemah, 2006. *Al-Qura'nul Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*. Kudus: Menara Kudus.
- Arif, M. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Arif, Masykur. 2014. *Titik Temu Islam dan Sains (Kajian atas Pemikiran Naquib Al-Attas dan Amin Abdullah)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2005. *Studi Islam Kontekstual (Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah)*. Yogyakarta: Gama Media.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. 2005. *Integrasi Sains dan Agama (Inetrpretasi dan Aksi)*. Bandung: Mizan bekerjasama dengan UIN Suka Press.
- Darajat, Zakiyah. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- El Fiah, Fida. 2011. Integrasi Interkoneksi Keilmuan ala Abdul Malik Fadjar. UPI Bandung: Bandung. Dalam *Jurnal Analysis* Volume XI, Nomor 2 Tahun 2011).

- Hakim, Muhammad Luqman. 2013. *Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif M. Amin Abdullah (Kajian Buku Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif)*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- [Http://saintek.uin-malang.ac.id/struktur-keilmuan-2/](http://saintek.uin-malang.ac.id/struktur-keilmuan-2/) diakses pada 5 Januari 2018 Pukul.08.30 WIB
- [Http://uin-suka.ac.id/page/universitas/29-core-values](http://uin-suka.ac.id/page/universitas/29-core-values) diakses pada 5 Januari 2018 Pukul 09.00 WIB
- Husaini, Adian, *et al.* 2013. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Kant, Immanuel. 2005. *Kritik Atas Akal Budi Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo, 2005. *Islam Sebagai Ilmu*. Jakarta: Teraju.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, Richard C. 2002. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Maward, Imam. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Global (Sebuah Ide Reformulasi Pendidikan Islam)*. Disampaikan dalam Seminar Nasional dan Call for Paper FAI UM Magelang pada tanggal 7 Februari 2015 diakses melalui [googlescholar/lp3m.ummgl.ac.id](https://scholar.google.com/citations?user=lp3m.ummgl.ac.id) pada 5 Januari 2018
- Mudzhar, H. M. Atho. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mughni, Syafiq A. 2001. *Nilai-nilai Islam (Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2017. *Pendidikan Islam Integratif (Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Khoiruddin. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: ACAdemIA + TAZZAFA.

- Nata, Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abudin, et al. 2005. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nurakhim, Moh. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press.
- Qomar, M. 2007. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Rodiyah. 2014. Paradigma Integrasi Interkoneksi Ilmu agama dan Ilmu Umum (Fungsi Manajemen Dalam Al Quran). Dalam *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas* Volume IX No.1 Januari 2014)
- Saefudin, Roziq. 2013. Epistemologi Pendidikan Islam Kacamata AlGhazali dan Fazlur Rahman dalam *Jurnal Epistem*.
- Siregar, Parluhutan. 2014. Integrasi Keilmuan Islam dalam *Jurnal MIQOT* Vol XXXVIII edisi 2 Juli-Desember 2014.
- Suhono, A. 1979. *Epistemologi Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kelompok Studi Filsafat.
- Suprayogo, Imam. 2006. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam. 2009. *Universitas Islam Unggul (Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam)*. Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam. 2012. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam. 2012. *Tarbiyah uli al-albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*. Malang: UIN Malang Press.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Suparman. 2015. *Studi Islam Transformatif (Pendekatan di era Kelahiran, Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tsuwaibah. 2014. *Epistemologi Unity of Science Ibn Sina Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz I dan relevansinya dengan Unity of Science IAIN Walisongo*. Semarang: IAIN Walisongo.